

BAB 2

RASIONAL

Bab ini dimaksudkan untuk membahas kerangka acuan teoritis dan metodologi perancangan silabus yang digunakan dalam karya proyek ini. Kerangka acuan teoritis membahas beberapa pendapat yang dipilih dari berbagai pendapat yang dikemukakan para ahli. Kemudian pendapat yang dipilih dijadikan kerangka berpikir untuk melaksanakan perancangan silabus. Selanjutnya bab ini mengkaji ancangan, metode dan teknik pengumpulan data, analisis data, dan sumber data.

2.1 Kerangka Acuan Teoritis

Untuk melaksanakan karya proyek ini, penulis memilih beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli yang dapat digunakan sebagai landasan teoritis dalam merancang silabus yang baru untuk mata kuliah Bahasa Inggris I di JBP-UNIMAL. Teori-teori yang berkenaan dengan perancangan silabus tersebut adalah teori tentang bahasa Inggris untuk tujuan akademis, membaca, silabus, dan kurikulum.

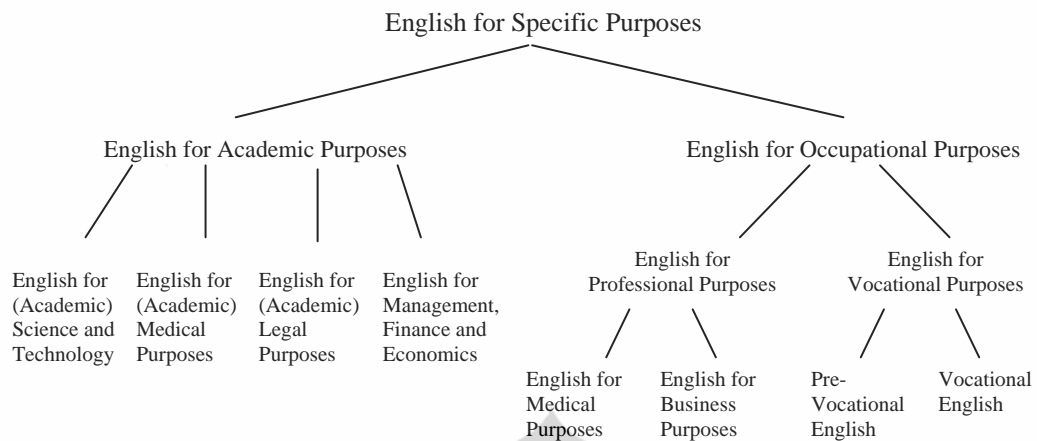
2.1.1 Bahasa Inggris Untuk Tujuan Akademis

Jordan (1997) mengatakan bahwa Bahasa Inggris untuk tujuan akademis atau *English for Academic Purposes* (EAP) merupakan salah satu cabang ESP (*English for Spesific Purposes*) yang berkenaan dengan pengajaran bahasa Inggris. Pengajaran bahasa Inggris tersebut bertujuan untuk membentuk keterampilan

belajar yang bersifat akademis dalam konteks sistem pendidikan formal. Dalam pengembangan keterampilan belajar, pemelajar diharapkan dapat menyerap ilmu pengetahuan sesuai bidang studinya.

Dudley-Evans dan St John (1998) membagi ESP menjadi EAP dan EOP. EOP (*English for Occupational Purposes*) adalah pembelajaran bahasa Inggris untuk tujuan kerja. Dudley-Evans dan St John (1998) membedakan EOP lebih rinci lagi menjadi EPP (*English for Profesional Purposes*) yang pembelajarannya ditujukan untuk para profesional seperti dokter, pengacara, pengusaha, dll, dan EVP (*English for Vocational Purposes*) yang ditujukan untuk para *non-professional*. Lebih lanjut Dudley-Evans dan St John (1998) menjelaskan bahwa ESP untuk tujuan akademis dirancang untuk pemelajar yang sedang belajar disiplin ilmu tertentu seperti mahasiswa kedokteran, sedangkan ESP untuk tujuan profesional dirancang untuk para profesional seperti dokter. Kemudian, yang dimaksud dengan *Vocational English* adalah pelatihan bahasa yang berhubungan dengan mencari pekerjaan dan keterampilan menghadapi wawancara.

Dalam hal ini penulis membatasi karya proyek pada bidang EAP saja karena penelitian yang penulis lakukan terbatas untuk lingkungan akademis. Oleh karena itu, penulis tidak perlu membahas lebih lanjut mengenai EOP dan sebagainya. Berikut diagram ESP berdasarkan area professional menurut Dudley-Evans dan St John (1986:6).



Bagan 2.1 Klasifikasi ESP berdasarkan area profesional dalam Dudley-Evans dan St John (1998:6)

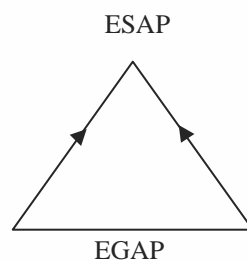
Coffey (1984) dan Jordan (1997) mengelompokkan EAP atas dua divisi, yaitu (a) *common core*; dan (b) *subject-specific*. Sebetulnya yang dimaksud dengan *common core* adalah sama dengan EGAP (*English for General Academic Purposes*) nya Blue (1988). Blue membagi EAP menjadi EGAP dan ESAP (*English for Spesific Academic Purposes*). Pembelajaran EGAP dikaitkan dengan pengembangan keterampilan belajar, misalnya keterampilan belajar yang dibutuhkan dalam pemelajaran membaca teks-teks bahasa Inggris untuk semua bidang, yaitu mencari ide utama, membaca dengan cepat untuk mengetahui ide umum, membaca dengan seksama untuk mengetahui ide khusus, membuat catatan, keterampilan menggunakan kamus dan sebagainya. Pembelajaran ESAP berkenaan dengan bahasa Inggris untuk bidang-bidang studi khusus seperti untuk ilmu pertanian. Pengelompokan tersebut dalam perkembangannya tidak memiliki

nilai signifikansi yang berarti karena yang terjadi dalam penerapannya hanya EAP secara keseluruhan.

Berdasarkan pengertian Jordan (1997) dan Blue (1988) tentang pembagian EAP, penulis menyimpulkan bahwa bentuk pembelajaran Bahasa Inggris I di JBP-UNIMAL adalah EGAP, yaitu bahasa Inggris umum untuk tujuan akademis. Ini disebabkan karena pemelajaran mata kuliah Bahasa Inggris I yang dilakukan oleh mahasiswa adalah untuk kepentingan akademis mahasiswa.

Sesuai dengan penjelasan yang terdapat pada bab I mengenai gambaran pemelajaran Bahasa Inggris I di JBP yang akan dilakukan dengan menggunakan silabus baru, sebaiknya mahasiswa mempelajari tentang keterampilan membaca dengan menggunakan teks-teks bahasa Inggris umum yang sederhana terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan untuk menyeimbangi dengan kemampuan membaca mahasiswa dalam bahasa Inggris yang diketahui rendah. Walaupun nanti terdapat kegiatan menulis dan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Inggris I, kegiatan tersebut hanya sebagai faktor pendukung dari pembelajaran keterampilan membaca saja. Apabila mahasiswa lulus pemelajaran bahasa Inggris umum di semester pertama, mereka akan melanjutkan pemelajaran pada Bahasa Inggris II yang pemelajarannya lebih spesifik, sesuai dengan bidang studi yang mereka pilih, yaitu bidang pertanian. Bagan 2.2 berikut memperlihatkan jenjang EGAP menuju ESAP berdasarkan Jordan (1997: 250).

*(discipline specific:
motivation and relevance
for students)*



*(generalisable skills, applicable,
to most students; economical of
effort and time of the tutor)*

Bagan 2.2 EGAP → ESAP

Jelas bahwa tujuan pembelajaran bahasa Inggris I dan II di JBP adalah untuk tujuan akademis, sebab dilakukan untuk kebutuhan akademis mahasiswa. Pemelajaran bahasa Inggris pada semester pertama merupakan dasar bagi mahasiswa di JBP sebelum mereka melangkah ke tahap pemelajaran bahasa Inggris II yang lebih spesifik, yaitu pemelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan tek-teks Inggris dalam bidang pertanian.

Dudley-Evans dan St John (1989) berpendapat bahwa penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran EAP ditentukan oleh situasi tempat EAP itu digunakan. Mereka membagi situasi pembelajaran EAP tersebut menjadi empat situasi sebagai berikut.

- (1) Situasi EAP pada negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu. Pada situasi ini, pemelajar yang berasal dari negara lain belajar dengan menggunakan bahasa Inggris dan semua keperluan di sekitar mereka dioperasionalkan dengan bahasa Inggris.

- (2) EAP dalam situasi ESL (*English for Second Language*). Dalam situasi ini, Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua digunakan pada semua jenjang pendidikan termasuk pelayanan dalam pemerintahan juga. Meskipun demikian, mayoritas masyarakatnya masih menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa sehari-hari.
- (3) Situasi EAP pada pembelajaran yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pada mata pelajaran tertentu. Dalam situasi ini, sebagian besar mata pelajaran pada pendidikan kejuruan diajarkan dengan menggunakan bahasa ibu, namun beberapa bidang studi tertentu diajarkan dengan menggunakan bahasa Inggris seperti Ilmu Kedokteran, Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknik.
- (4) Situasi EAP pada pembelajaran yang menggunakan bahasa nasional sebagai bahasa pengantar dalam semua mata pelajaran. Pada situasi ini, semua mata pelajaran dalam pendidikan bidang studi diajarkan dengan menggunakan bahasa ibu, sementara bahasa Inggris hanya sebagai bahasa bantuan saja.

Berdasarkan klasifikasi Jordan ini maka dapat disimpulkan bahwa bentuk pembelajaran di JBP-UNIMAL berada di situasi keempat, yaitu pembelajaran untuk semua mata kuliah disampaikan melalui bahasa ibu, termasuk juga pembelajaran mata kuliah Bahasa Inggris.

Robinson (1991) mengatakan bahwa pembelajaran EAP sebaiknya mempertimbangkan masa studi yang telah dilewati oleh pelajar. Masa studi dan pengalaman pelajar sangat menentukan sejauh mana pelajar telah

menguasai bidangnya. Kenyataannya pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan di JBP-UNIMAL adalah kelanjutan dari pembelajaran bahasa Inggris yang telah mereka pelajari sewaktu mereka di bangku sekolah menengah. Namun disebabkan latar belakang mahasiswa yang berbeda-beda, maka tingkat kemampuan berbahasa Inggris mereka pun beragam.

2.1.2 Membaca

Membaca merupakan kegiatan penting bagi siapa saja untuk mendapatkan informasi yang ingin mereka ketahui. Membaca adalah kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan mahasiswa. Semakin besar kemampuan baca seorang mahasiswa, akan semakin luas wawasan, kreatifitas, produktifitas, dan integritas keilmuan yang dimilikinya. Membaca dalam bahasa Inggris merupakan suatu keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa untuk menunjang perkuliahan mereka dalam mendapatkan pengetahuan baru yang berkaitan dengan bidang studi mereka. Berikut ini dijelaskan tentang *definisi membaca, tujuan membaca, proses membaca, keterampilan membaca, tahapan kegiatan membaca, dan ancangan membaca*.

2.1.2.1 Definisi Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang untuk mendapatkan informasi. Nurgiyantoro (1994) menjelaskan bahwa kegiatan membaca merupakan aktivitas mental dalam memahami sesuatu yang dituturkan

pihak lain melalui sarana tulisan. Bamford dan Day (1998) mengatakan bahwa membaca merupakan konstruksi makna dari sebuah pesan yang tertulis.

Sejalan dengan definisi ini Goodman (dalam Long dan Richards, 1987), beranggapan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan pembaca dalam mengambil dan memilih informasi yang tersedia di dalam teks. Oleh karena itu, sebaiknya seorang pembaca harus memiliki karakteristik sebagai berikut (i) latar belakang pengetahuan; (ii) kemampuan membaca, yang meliputi kosakata dan pemahaman; (iii) tertarik; (iv) sikap. Robinson (1991) menjelaskan bahwa pada umumnya membaca sangat diperlukan dalam pembelajaran EAP, karena kegiatan pembelajaran bahasa melalui tulisan dan lisan tetap saja berakar dari membaca.

2.1.2.2 Tujuan Membaca

Hedge (2000) berpendapat bahwa tujuan umum membaca antara lain adalah agar pemelajar mampu membaca teks bahasa Inggris, mengadaptasi gaya atau strategi membaca seperti membaca untuk mencari informasi umum (*skimming*) dan membaca untuk mencari informasi khusus (*scanning*), dan sebagainya. Selanjutnya pemelajaran membaca juga untuk meningkatkan pengetahuan membaca (kosakata, tata bahasa), dan meningkatkan pengetahuan skemata bahasa untuk menafsirkan arti kata, dan sebagainya. Di dalam artikel *Reading skills for academic study* dari UEFAP yang diunduh dari (<http://www.uefap.com/reading/readfram.html>) dijelaskan bahwa teknik membaca sesuatu tergantung pada tujuannya. Teks yang berbeda akan dibaca dengan cara yang berbeda pula. Misalnya ketika seseorang membaca koran dan ingin

mengetahui berita olah raga, maka ia akan langsung mencari halaman yang memberitakan tentang olah raga tersebut, namun pada saat akan membaca sebuah novel, lazimnya seseorang akan membacanya dari awal sampai selesai. Pada kegiatan membaca untuk tujuan akademis, pelajar harus fleksibel pada saat membaca, mereka sebaiknya membaca dengan cepat untuk mendapatkan tujuan yang relevan dengan pelajarannya, lalu membacanya kembali dengan teliti apabila mereka telah menemukan informasi yang dibutuhkan. Dalam proses membaca, seseorang akan terlibat dengan topik dan bahasa.

Jordan menambahkan bahwa tujuan membaca adalah sebagai pondasi untuk semua tujuan membaca di dalam EAP. Tujuan membaca tersebut menurut John dan Davies (1983) dalam Jordan (1997) adalah alat untuk mendapat informasi bukan sebagai objek bahasa. Alasan mereka yaitu, yang ingin dipelajari oleh pelajar dalam membaca adalah bagaimana mereka dapat memahami isi teks dengan baik yang disampaikan melalui bahasa tulisan.

2.1.2.3 Proses Membaca

Membaca merupakan sebuah proses interaktif, yaitu seorang pembaca akan terlibat dengan isi teks dan bahasa, maka orang tersebut akan aktif menggunakan pengetahuan bahasanya untuk dapat memahami makna teks yang dibacanya. (UEFAP dalam artikel '*Reading Skills for Academic Stud*'y yang diunduh dari <http://www.uefap.com/reading/readfram.html>). Hampir sama dengan pendapat di atas, Carrel, Devine, dan Eskey (1988), Eskay (1988), Grabe (1993) dalam Hedge (2000) mengatakan bahwa proses membaca yang terdapat dalam pembelajaran

bahasa Inggris adalah proses interaktif. Proses ini dapat diinterpretasikan dengan dua cara yaitu:

- (1) Terdapatnya hubungan dinamis antara pembaca dengan teks, yang melibatkan usaha dari si pembaca dalam proses memahami isi teks atau dapat disebut dengan proses aktif. Pada proses tersebut dapat dikatakan terjadi dialog antara pembaca dengan teks atau antara pembaca dengan penulis.
- (2) Adanya interaksi yang mengacu pada berbagai pengetahuan yang digunakan oleh pembaca untuk memahami isi teks, dua di antara adalah pengetahuan sintaktis dan pengetahuan morfologi, yaitu keduanya pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa atau pengetahuan sistemik.

Empat pengetahuan lainnya adalah pengetahuan umum (*General world knowledge*), pengetahuan sosiokultural (*Sociocultural Knowledge*), pengetahuan topik (*Topic knowledge*), dan *Genre knowledge*. Keempat pengetahuan tersebut berhubungan dengan proses pembaca pada saat menginterpretasikan makna teks, atau disebut juga dengan pengetahuan skemata. Lebih lanjut Hedge (2000) menjelaskan tentang proses membaca yang disebut sebagai proses interaktif, yaitu karena pada proses tersebut, pembaca terlibat secara langsung dengan pengetahuan skemata dan pengetahuan bahasa. Pada pengetahuan skemata, sebaiknya pemelajar mengaktifkan skematanya sebelum membaca, misalnya pemelajar menggunakan judul untuk memprediksi isi teks melalui keaktifan *world knowledge* mereka. Oleh karena itu, Anderson dan Urganhart (1984) dan Joag dan

Dev (1984) dalam Hedge (2000) menyarankan agar metodologi membaca sebaiknya memberikan perhatian ekstra untuk mengaktifkan pengetahuan skemata pembaca sebelum mereka mulai membaca. Misalnya pada kegiatan sebelum membaca, pembaca diharapkan dapat menggunakan pengetahuan terdahulu mereka untuk menebak topik teks agar dengan mudah mereka dapat memahami isi teks melalui petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam teks, seperti gambar, terdapatnya beberapa pernyataan atau pertanyaan, dan sebagainya.

Skemata dapat dibagi menjadi skemata formal dan skemata isi. Skemata formal mengacu pada pengetahuan tentang struktur teks. (Debat, 2006). Struktur teks yang dimaksud adalah struktur teks yang mengacu pada paragraf-paragraf dengan pengembangan seperti, proses, sebab-akibat, perbandingan, klasifikasi, definisi, dan sebagainya. Paragraf-paragraf dengan pengembangan tersebut dapat membangun empat jenis teks dalam laras ilmiah, seperti: (i) eksposisi yaitu teks yang memaparkan, menjelaskan, atau menguraikan suatu topik, menyingkapkan buah pikiran, perasaan, atau pendapat penulisnya, misalnya menjelaskan suatu prosedur atau proses, menguraikan sebuah definisi atau pandangan, menerangkan bagan atau tabel; (ii) argumentasi merupakan teks yang menjelaskan tentang penyusunan fakta secara cermat dalam sistematis tulisan sehingga pembaca diyakinkan akan kebenaran yang disampaikan dalam teks tersebut, misalnya karya ilmiah; (iii) narasi adalah teks yang menjelaskan tentang cerita yang didasarkan pada urutan suatu (atau serangkaian) kejadian atau peristiwa dapat secara fakta, bisa pula fiksi atau rekaan, misalnya novel, cerita pendek; (iv) deskripsi merupakan teks yang menjelaskan tentang pemaparan atau penggambaran dengan

kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan yang merupakan hasil dari observasi melalui panca indera yang disampaikan dengan kata-kata. (Rotter dan Bendl, 1978). Di lain pihak, skemata isi berhubungan pengetahuan mengenai topik teks, misalnya pemelajar dapat memprediksi topik teks melalui petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam teks, seperti gambar, menjawab beberapa pertanyaan pada awal teks, atau membaca kalimat pertama yang terdapat dalam paragraf pertama.

Debat (2006) dalam artikelnya yang berjudul *Applying Current Approaches to the Teaching or Reading* menjelaskan mengenai proses yang terdapat dalam kegiatan membaca terdiri atas *top-down processing* dan *bottom-up processing*. Menurut Debat, dalam *bottom-up processing* pemelajar akan menggunakan pengetahuannya untuk memproses informasi yang terdapat dalam teks. Lebih lanjut, Hedge (2000) mengemukakan bahwa dalam *top-down processing* inilah pemelajar akan menerapkan pengetahuan terdahulu mereka dalam memahami makna teks, dan proses ini berkaitan dengan teori skemata. Untuk *bottom-up processing*, kegiatan membaca merupakan proses linear yang melibatkan pemelajar untuk memahami teks perkata, lalu menggabungkannya menjadi frasa dan kalimat. Proses ini berkaitan dengan metodologi pembelajaran yang disebut dengan *phonics*.

2.1.2.4 Keterampilan Membaca

Dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di lingkup perguruan tinggi, membaca teks-teks untuk tujuan akademis menjadi kebutuhan yang paling

besar (Jordan, 1997). Memahami buku-buku teks berbahasa Inggris merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa. Hal ini berkaitan dengan perkuliahan mereka yang sebagian besar menggunakan buku-buku teks Inggris. Pernyataan ini dibuktikan dari hasil survei yang dilakukan Ostler (1990) dalam Jordan (1997) terhadap mahasiswa di sebuah universitas di Amerika. Sebanyak 90% mahasiswa di universitas tersebut mempunyai minat yang tinggi untuk bisa membaca dan memahami buku-buku teks berbahasa Inggris dengan baik. Oleh sebab itu, Jordan (1997) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran bahasa, pelajar dituntut agar dapat mengenali kata, struktur bahasa, tata bahasa, tampilan bahasa, dan sebagainya dengan akurat. Melalui kegiatan membaca tersebut, pelajar diharapkan tidak hanya memahami suatu teks tetapi juga meningkatkan keterampilan berbahasa mereka.

Kusni (2004) menjelaskan bahwa keterampilan membaca adalah bagian yang sangat penting di antara keempat keterampilan bahasa. Karena pada pembelajaran keterampilan membaca tersebut unsur kosakata dan tata bahasa dikembangkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kegiatan membaca dibutuhkan keterampilan untuk mampu menebak arti kata dari konteks, dan mendiskusikan latihan yang digunakan untuk pelajar agar mereka dapat mengenali awalan, akhiran, dan akar kata; kosa kata, definisi, serta menggunakan petunjuk gramatikal untuk mengartikan kata (Long dan Richards, 1987). Menurut Jordan (1997), keterampilan membaca yang tercakupi dalam membaca untuk tujuan akademis adalah prediksi, membaca dengan cepat untuk mendapatkan informasi umum dan khusus, membedakan informasi fakta dan bukan fakta, penting dan

tidak penting, relevan dan tidak relevan, referensi, menarik kesimpulan, menebak kata yang tidak diketahui, dan memahami susunan teks.

2.1.2.5 Ancangan Membaca

Harmer (2001) mengatakan bahwa untuk mendapatkan manfaat yang maksimum dalam hal membaca, sebaiknya pemelajar melakukan ancangan membaca intensif dan ekstensif. Ancangan membaca ekstensif dilakukan untuk memicu motivasi mahasiswa agar mau membaca, sehingga dapat mendukung ancangan membaca intensif. Sebenarnya, ancangan membaca intensif adalah satu bentuk ancangan membaca yang sudah dikenal oleh banyak orang dan lazim dilakukan dalam mata kuliah Bahasa Inggris di perguruan tinggi. Namun, disebabkan keterbatasan waktu pembelajaran yang hanya 3 SKS dalam satu minggu, maka membaca intensif ini kurang optimal bagi mahasiswa di JBP dalam membentuk keterampilan membaca. Dengan demikian, mahasiswa akan diberikan latihan keterampilan membaca lebih lanjut melalui ancangan membaca ekstensif di luar kelas.

Dalam ancangan membaca ekstensif ini, mahasiswa dapat melakukan praktik keterampilan membaca lebih banyak secara mandiri yang berlandaskan pada ancangan membaca intensif. Hampir sama dengan pendapat Harmer di atas, Loucky dalam (<http://ww.exteniveredin.nt/er/ERchar.html>) lebih lanjut menjelaskan bahwa untuk memperoleh keseimbangan yang baik dalam pembelajaran membaca bahasa Inggris seharusnya fokus pada tiga hal, yaitu (i) membaca intensif di dalam kelas; (ii) membaca ekstensif di luar kelas; dan (iii) pengembangan kosa kata.

Pembelajaran membaca tidak terlepas dari kosakata, karena kosakata merupakan komponen penting dalam semua penggunaan bahasa, dan sulit dikuasai oleh mahasiswa. Namun, tingkat kesulitannya akan berbeda-beda tergantung kebutuhan teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pemelajar. Tetapi justru sebaliknya, dengan mengetahui banyak arti kosakata, maka pemelajar akan lebih mudah membaca dan memahami isi teks. Seperti yang dijelaskan oleh Hedge (2000) bahwa perluasan kosakata dapat dilakukan melalui ancangan membaca ekstensif. Hal tersebut terjadi karena pemelajar akan diberikan kewenangan untuk memilih teks-teks yang mereka sukai. Dengan demikian pemelajar menikmati bacaannya dan akan berusaha untuk mencari tau setiap arti kosakata yang tidak dimengerti sebelumnya.

Untuk mengetahui karakteristik ancangan membaca intensif, Hedge (2000) menerangkannya sebagai berikut

- (1) membaca dilakukan di dalam kelas dengan teks pendek yang tujuannya lebih cenderung untuk melatih mahasiswa menggunakan strategi-strategi yang mereka perlukan dalam membaca, misalnya menggunakan kata hubung untuk memprediksi isi teks, atau menebak makna kata yang tidak diketahui dengan menggunakan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam teks;
- (2) lebih cenderung melatih pemelajar melalui keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk keberhasilan membaca, seperti, menggunakan kata penghubung untuk memprediksikan isi teks;

- (3) menebak makna kata yang tidak diketahui dengan menggunakan petunjuk yang terdapat pada keseluruhan teks.

Mahasiswa akan mempelajari keterampilan-keterampilan membaca dalam pembelajaran Bahasa Inggris I di JBP melalui ancangan membaca intensif. Keterampilan-keterampilan membaca yang akan dipelajari tersebut akan dilatih dan dipakai oleh mahasiswa dalam menganalisis sebuah teks, dan kemudian mereka dapat mempraktikkan keterampilan-keterampilan membaca tersebut dalam ancangan membaca ekstensif di luar kelas dengan teks yang berbeda.

Selanjutnya untuk mengetahui karakteristik membaca ekstensif, Bamford dan Day (1998:8) menjelaskannya sebagai berikut (i) pemelajar membaca sebanyak mungkin; (ii) variasi materi mencakup topik yang luas; (iii) pemelajar memiliki kebebasan dalam menentukan topik yang ingin mereka baca (iv) tujuan membaca biasanya berhubungan dengan informasi menarik yang ingin diketahui oleh pemelajar; (v) membaca atas dasar keinginan sendiri; (vi) membaca dengan benar merupakan bagian dari kompetensi bahasa pemelajar; (vii) membaca dilakukan secara individu tanpa bersuara; (viii) pengajar mengarahkan, menjelaskan metodologi, mengatur lingkup materi bacaan, dan membimbing pemelajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca ekstensif merupakan keterampilan belajar mandiri yang efektif dalam pembelajaran bahasa. Mahasiswa dapat melakukan kegiatan membaca ini di mana saja dan kapan saja dengan waktu yang tidak dibatasi. Mahasiswa bebas memilih topik bacaan yang

mereka sukai, dengan demikian kegiatan membaca dilakukan dengan lebih santai dan menyenangkan.

Beberapa ahli, seperti Dudley-Evans dan St John (1998) dan Robinson (2000) menyarankan sebaiknya pengajar menggunakan teks yang otentik pada pembelajaran membaca untuk tujuan akademis. Teks otentik yang dimaksud adalah teks yang tidak ditulis khusus untuk pembelajaran bahasa. Teks-teks otentik pada umumnya dapat memotivasi pemelajar karena pemelajar membaca teks yang benar-benar mereka akan temukan dalam dunia mereka, seperti: artikel penelitian, abstrak, tesis, disertasi, dan buku teks. Senada dengan pendapat Dudley-Evans dan St John tentang pemberian teks otentik pada pembelajaran membaca, namun Hedge (2000) menambahkan bahwa terdapat beberapa faktor dalam memilih teks bacaan, yaitu perlu mempertimbangkan tentang topik, panjang pendeknya teks, penyusunan retorik, dan tujuan membaca. Hal tersebut terkait dengan kemampuan membaca yang dimiliki oleh pemelajar. Misalnya untuk pemelajar yang memiliki kemampuan membaca rendah akan diberikan teks-teks yang pendek dan sederhana dengan topik umum yang populer dan menarik, sehingga memudahkan mereka dalam memahami makna teks.

2.1.2.5.1 Ancangan Membaca Intensif

Palmer dalam Bamford dan Day (1998) mengatakan bahwa membaca intensif adalah membaca yang dilakukan di dalam kelas dengan alokasi waktu yang terbatas. Biasanya pengajar memberikan teks yang sulit dalam jumlah sedikit, lalu meminta pemelajar untuk membacanya dengan teliti. Hal tersebut dilakukan untuk

meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap bahasa dalam teks tersebut secara mendetil. Pendapat Palmer di atas didukung oleh West dan kawan-kawan (dalam Bamford dan Day, 1998), namun mereka menyatakan bahwa membaca intensif di dalam kelas sering dilakukan oleh mahasiswa dengan tidak serius.

Keadaan pembelajaran membaca seperti yang dinyatakan oleh Palmer di atas, dialami oleh mahasiswa di JBP-UNIMAL. Hal tersebut disebabkan teks-teks yang diberikan oleh pengajar tidak menarik bagi mahasiswa. Berdasarkan hasil survei, pengajar selalu memberikan teks-teks bahasa Inggris di bidang khusus pertanian. Tentu saja mahasiswa tidak dapat memahami teks tersebut dengan baik, karena mereka tidak memiliki banyak kosakata bahasa Inggris dalam bidang Ilmu Pertanian sebelumnya. Hasilnya pembelajaran membaca yang dilakukan di JBP-UNIMAL berjalan tidak efektif.

Paran (2003) dalam Loucky (2006) yang diunduh dalam artikel *Combining Intensive and Extensive reading Strategies with Cooperative and Communication Learning activities* dari (<http://www.exteniveredin.nt/er/ERChar.html>) menjelaskan bahwa terdapat empat alasan utama diperlukannya kegiatan membaca intensif, yaitu (i) untuk menolong pembelajar dalam memahami teks yang tertulis; (ii) untuk meningkatkan pengetahuan terhadap pengaturan teks agar lebih memahami teks; (iii) untuk mempelajari bagaimana menggunakan dan memantau strategi membaca yang efektif; (iv) untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis secara umum agar dapat berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Inggris. Sependapat dengan Paran, Harmer (2001) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran membaca intensif di dalam kelas dilakukan dengan beberapa alasan,

yaitu diharapkan pemelajar dapat mempelajari dan mempraktikkan keterampilan-keterampilan membaca untuk mendapatkan informasi, seperti membaca untuk pemahaman secara umum dan membaca untuk menemukan ide utama. Biasanya keterampilan membaca dipelajari dari yang termudah terlebih dahulu, misalnya dimulai dengan mencari pokok bahasan, kemudian membaca secara detil untuk memahami keseluruhan teks. Pemelajar memulai dengan mengidentifikasi topik teks melalui kegiatan *skimming* sebelum mereka melakukan *scanning* untuk menemukan informasi khusus dengan cepat dari teks, lalu mereka membaca tentang informasi khusus tersebut sebelum mereka kembali lagi pada teks untuk menemukan fitur-fitur yang lainnya yang terdapat dalam teks.

Dalam pembelajaran membaca intensif menurut Harmer (2002), pengajar harus kreatif mencari topik-topik yang menarik agar pemelajar tidak bosan dan antusias dalam melakukan kegiatan membaca. Hutchinson dan Waters (1984) mengatakan bahwa kegiatan yang menekankan pada satu keterampilan bahasa saja dapat membuat pemelajar bosan apabila tidak ada variasi, baik berupa variasi kegiatan, interaksi dalam kelas, topik, dan fokus pembelajaran. Selain harus kreatif dalam mencari topik, pengajar juga memiliki peran penting dalam proses pembelajaran keterampilan membaca intensif, yaitu (i) sebagai organisator, pengajar menjelaskan kepada pemelajar tujuan dari membaca serta memberi petunjuk untuk mencapai tujuan tersebut, dan berapa lama mereka harus melakukan kegiatan tersebut, (ii) sebagai pengamat, yaitu pengajar harus memberi ruang pada saat pemelajar membaca sendiri dan tidak mengganggu mereka walau hanya untuk memberi informasi atau perintah, (iii) sebagai pemberi balikan, yaitu

saat pemelajar menyelesaikan tugas mereka, pengajar dapat memberikan balikan untuk memeriksa berhasil tidaknya pemelajar dalam melaksanakan tugas yang diberikan, (iv) sebagai pengawas, pengajar juga dapat memberi petunjuk untuk memastikan bentuk tampilan dari konstruksi, menerangkan keraguan, dan membuat pemelajar memahami isi teks yang tidak mereka pahami sebelumnya.

Praktik standar di dalam tugas membaca intensif menggunakan tiga tahap prosedur, yaitu 'sebelum,' 'sedang,' dan 'setelah' (William, 1984) dalam (Hedge, 2001). Kegiatan membaca pada tahap 'sebelum membaca', pengajar mempersiapkan mahasiswa baik dalam skema maupun pengetahuan bahasa, dan memastikan mahasiswa mempunyai tujuan pada waktu membaca teks. Tugas yang dapat dilakukan pada tahap ini, contohnya menebak isi teks berdasarkan gambar, pertanyaan, dan pernyataan yang terdapat di bagian luar teks, memprediksi isi teks berdasarkan judul, kemudian mendiskusikan mengenai topik teks.

Tahap kedua adalah tahap 'sedang membaca,' Pada tahap ini mahasiswa dapat diberikan berbagai tugas berdasarkan kegiatan membaca, misalnya (i) mengerjakan perintah yang terdapat pada teks; (ii) memberikan opini mengenai isi teks; (iii) mengidentifikasi gagasan utama teks; (iv) bertanya; (v) memberi tanggapan; (vi) memahami informasi yang disampaikan teks, baik informasi umum maupun khusus; (vii) mencatat; (viii) menggunakan pengetahuan terdahulu dan sebagainya. Keterampilan-keterampilan yang dilakukan pada tahap ini bertujuan untuk memotivasi mahasiswa agar aktif, sehingga pembelajaran membaca lebih kepada proses interaktif.

Untuk tahap terakhir, yaitu tahap ‘setelah membaca’, pengajar memastikan apakah mahasiswa berhasil memahami isi teks yang telah mereka baca pada tahap ‘sebelum’ dan ‘sedang,’ maka pengajar dapat mengadakan diskusi kelompok dengan membagi mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang tugasnya akan membahas tentang isi teks yang telah mereka pelajari melalui jawaban-jawaban yang diberikan oleh tiap kelompok atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh pengajar, tujuannya adalah untuk memastikan apakah mahasiswa telah berhasil dalam memahami isi teks dengan baik atau tidak. Dengan demikian mahasiswa dapat memeriksa kemampuan membacanya dan memanfaatkan apa yang telah mereka ketahui untuk pembelajaran selanjutnya. Pada kegiatan ‘setelah membaca’ ini, biasanya pengajar akan membangun kompetensi bahasa melalui fitur-fitur linguistik, misalnya kosakata. (Hedge, 2000).

Penilaian yang akan diberikan dalam ancangan membaca intensif ini, adalah penilaian yang dilakukan dalam tugas baca ‘sebelum,’ ‘sedang,’ dan ‘setelah’ membaca. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat perkembangan mahasiswa dalam membaca sebagai tinjauan bagi pengajar untuk memberikan balikan bagi mereka. Nilai-nilai yang mereka peroleh akan ditambah lagi dengan nilai tugas, ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan laporan bacaan dari ancangan membaca ekstensif.

2.1.2.5.2 Ancangan Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif menurut Palmer dalam (Bamford and Day, 1998) adalah membaca dalam jumlah banyak, dan dilakukan di luar kelas. Kegiatan membaca ekstensif merupakan keterampilan belajar mandiri yang efektif dalam pembelajaran bahasa. Mahasiswa dapat melakukan kegiatan membaca ini dimana saja dan kapan saja dengan waktu yang tidak di batasi. Mahasiswa bebas memilih topik bacaan yang mereka sukai, dengan demikian kegiatan membaca dilakukan dengan lebih santai dan menyenangkan. (Bamford dan Day, 1998). Tujuan ancangan membaca ekstensif untuk mencapai pemahaman dari suatu teks secara keseluruhan, dan memotivasi pelajar agar rajin membaca, dan menjadikan kegiatan membaca itu sebagai kebiasaan. Untuk mencapai pemahaman terhadap keseluruhan isi teks, pelajar di harapkan lebih berkonsentrasi pada makna teks dari pada makna kata per kata, atau per kalimat.

Berdasarkan pendapat di atas, motivasi merupakan faktor utama dalam ancangan membaca ekstensif. Oleh karena itu, pengajar sangat diharapkan dapat memotivasi mahasiswa agar mereka lebih percaya diri dalam membaca teks-teks bahasa Inggris. selain itu, pengajar juga dapat memotivasi mahasiswa melalui pemilihan topik-topik teks yang menarik, sehingga mereka sangat ingin untuk membaca teks tersebut. Namun, sebelum teks diberikan kepada mahasiswa, maka terlebih dahulu pengajar menyediakan waktu untuk menjelaskan pada mahasiswa mengenai kegiatan membaca. Setelah itu, pengajar meminta mereka untuk menulis topik bacaan yang mereka sukai, atau bahkan pengajar yang akan merekomendasikan topik-topik yang menarik kepada mereka.

Tingkat kesulitan teks disesuaikan dengan kemampuan yang mahasiswa miliki. Mahasiswa diharapkan dapat memahami makna teks, bukan menerjemahkan isi teks. Untuk mengetahui makna teks dengan baik, maka jumlah kosakata mahasiswa perlu diperluas. Melalui anjangan membaca ekstensif ini, mahasiswa dapat memperluas jumlah kosakata dengan membaca teks dalam jumlah banyak. Mahasiswa akan lebih santai dan menikmati bacaannya, karena tidak terikat oleh waktu. Pengalaman membaca yang positif akan menstimulasi mereka untuk meningkatkan daya ingin membacanya sehingga dapat menambah motivasi terhadap kegiatan tersebut.

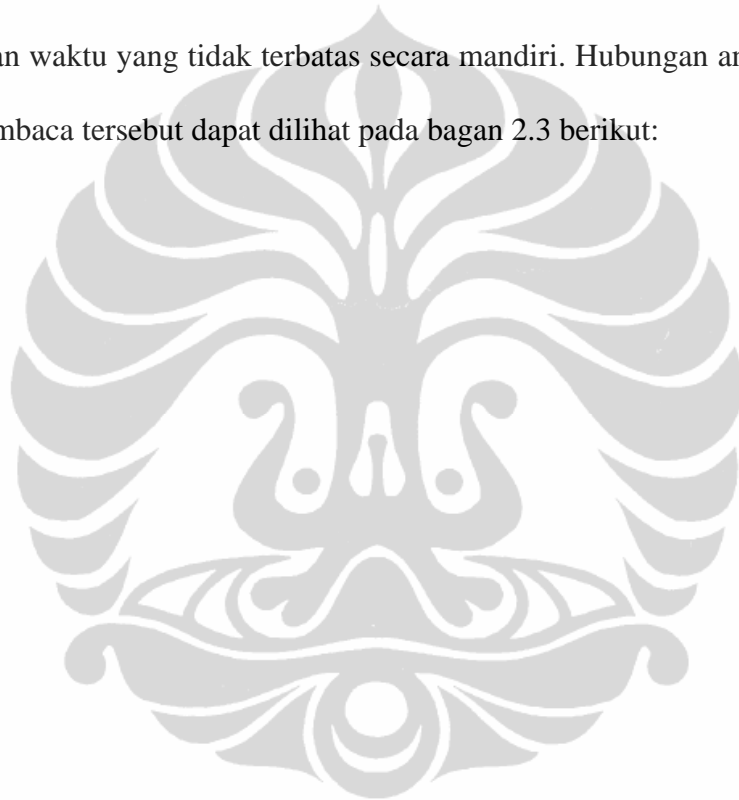
Simenson (1987) dalam Hedge (2000) membagi bentuk teks untuk anjangan membaca ekstensif menjadi tiga bagian, yaitu otentik, pedagogis, dan adaptasi. Teks-teks yang disediakan sebaiknya terdapat judul, gambar, berkenaan dengan budaya, topik dengan informasi khusus. Teks yang sedemikian tersebut dapat melibatkan mahasiswa dalam membangun pengetahuan skemata mereka. Untuk membangun skemata mahasiswa terhadap teks yang akan mereka baca, maka pengajar akan menyediakan sebanyak 20 sampai 25 teks dengan topik menarik yang berbeda-beda dalam satu semester. Mahasiswa diminta untuk memilih enam teks yang disukainya untuk dibaca di rumah. Dalam jangka waktu dua minggu, mereka harus melaporkan hasil bacaan mereka melalui tulisan atau sesekali secara lisan. Mengingat jumlah mahasiswa yang cukup besar dalam satu kelas (rata-rata 30 mahasiswa), dan alokasi waktu yang sedikit, maka setiap mahasiswa hanya berkesempatan memberikan presentasi sebanyak satu kali dalam satu semester. Waktu selebihnya, laporan bacaan akan disampaikan mahasiswa melalui tulisan.

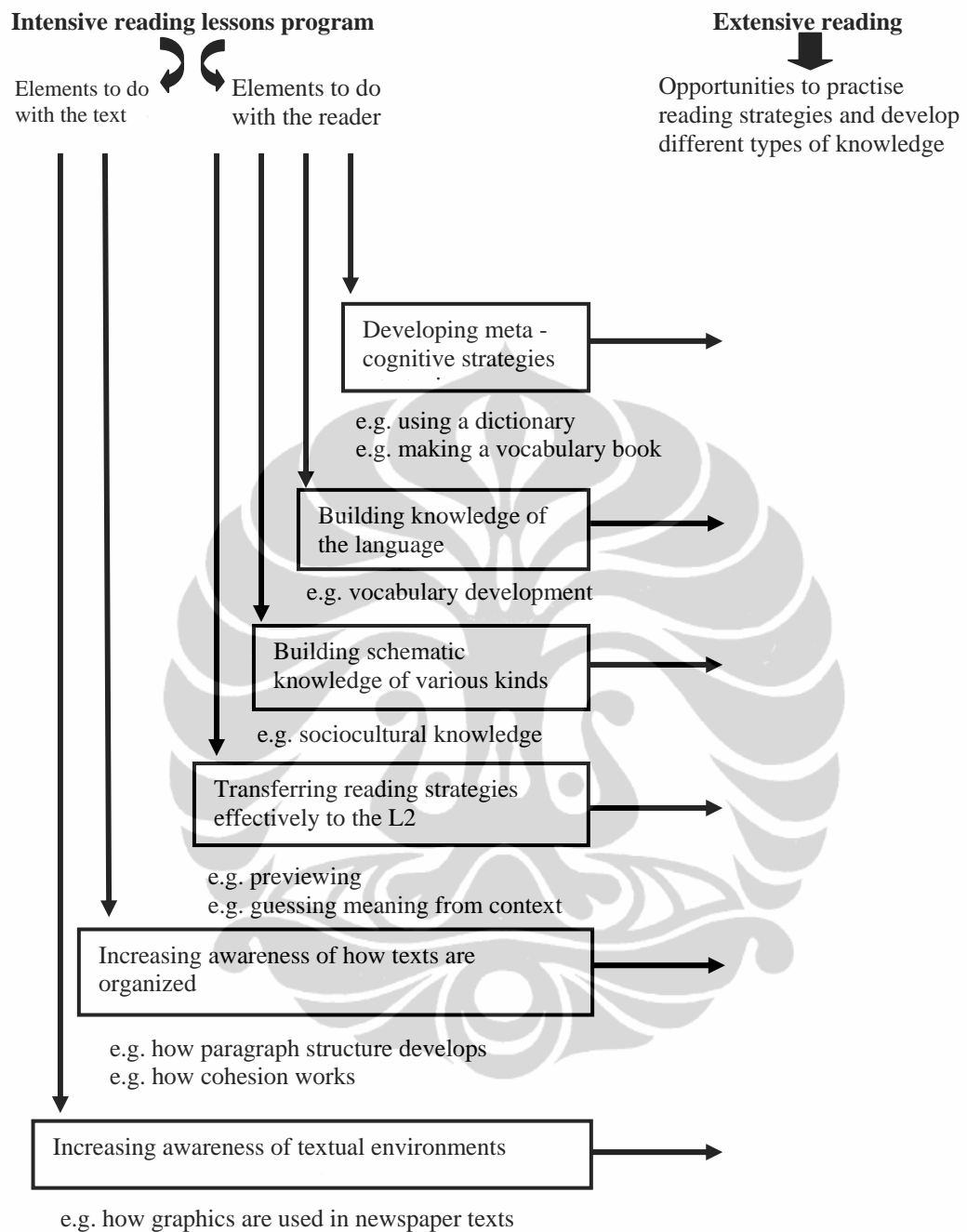
Penulis hanya menyediakan waktu sekitar 30 menit untuk laporan bacaan setiap dua minggu. Hasil laporan bacaan dapat disampaikan mahasiswa melalui bahasa Indonesia, hal ini untuk memudahkan mereka dalam menceritakan kembali isi teks.

Peran ancangan membaca ekstensif dalam pembelajaran bahasa, adalah (i) untuk meningkatkan kompetensi berbahasa pelajar secara umum; (ii) meningkatkan minat pelajar terhadap pembelajaran bahasa; (iii) meningkatkan pengetahuan kosa kata; (iv) meningkatkan motivasi pelajar dalam membaca; (v) dapat menambah rasa percaya diri pelajar pada saat membaca teks yang luas; dan (vi) dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan membaca dalam memprediksi suatu teks. (Hedge, 2000).

Penilaian yang akan diberikan dalam ancangan membaca ekstensif adalah berdasarkan dari hasil bacaannya setelah dua minggu, dalam bentuk persentasi secara lisan atau tulisan. Oleh karena itu, apabila mereka dapat menguasai suatu teks dengan baik, maka nilai yang mereka dapatkan akan semakin bagus. Jenis keterampilan membaca dalam ancangan membaca ekstensif sama saja dengan keterampilan membaca dalam ancangan membaca intensif. Keterampilan-keterampilan membaca tersebut, antara lain adalah, prediksi, mencari ide utama, membaca untuk mendapatkan ide umum dan khusus dari sebuah teks, membedakan informasi yang faktual dan tidak faktual, hal-hal penting dan tidak penting, informasi yang relevan dan tidak relevan, ide, contoh, dan opini, menarik kesimpulan, dan menebak makna kata yang tidak diketahui.

Keterkaitan antara ancangan membaca ekstensif dan intensif adalah hanya pada pemelajaran keterampilan membaca. Pada ancangan membaca intensif, sejumlah keterampilan membaca dipelajari dengan seksama di dalam kelas dengan melibatkan berbagai aspek yang berhubungan dengan teks dan pembaca. Sedangkan pada ancangan membaca ekstensif, mahasiswa dapat mempraktikkan sejumlah keterampilan yang telah dipelajarinya di dalam ancangan membaca intensif dengan waktu yang tidak terbatas secara mandiri. Hubungan antara kedua ancangan membaca tersebut dapat dilihat pada bagan 2.3 berikut:





Bagan 2.3 Hubungan antara pembelajaran membaca intensif dan program baca ekstensif berdasarkan Hedge (1985) dalam Hedge (2000).

Melihat manfaat anjakan membaca ekstensif dan keterkaitan antara membaca intensif dan ekstensif, sebaiknya dalam silabus Bahasa Inggris I yang baru untuk

JBP dapat dirancang dengan memasukkan kedua ancangan tersebut sehingga proses pembelajaran dan pemelajaran mata kuliah Bahasa Inggris I di JBP dapat menjadi lebih efektif.

2.1.3 Silabus dan kurikulum

Silabus dan kurikulum berbeda dalam ruang lingkupnya. Silabus merupakan satu bahagian dari kurikulum yang penyusunannya terfokus pada pemilihan dan pengurutan materi yang didasarkan atas tingkat kesulitan dan kebergunaannya. Kurikulum adalah suatu dokumen yang menjadi panduan bagi para penulis buku teks, pelatih pengajar, pengajar, penyusunan media dan alat bantu ajar, penyusunan tes, dan para pemegang kebijakan dalam konteks pengajaran bahasa. (Celce-Murcia dan Olshtain, 2000). Menurut Kusni (2004) Istilah kurikulum atau silabus digunakan secara tumpang tindih karena pada dasarnya kedua istilah ini diartikan sama dalam konteks yang berbeda. Silabus merupakan salah satu perangkat yang sangat penting dalam proses pengajaran. Segala kegiatan yang akan dilakukan oleh pengajar ataupun pemelajar dimasukkan dalam silabus, sehingga silabus menjadi komponen penting untuk mengatur interaksi antara pengajar dan pemelajar.

Untuk melihat perbedaan keduanya. Saylor dan Alexander dalam (Nasution, 2008) menjelaskan bahwa segala usaha lembaga pendidikan untuk mempengaruhi pembelajaran, baik yang dilakukan di dalam ruangan kelas atau di luar kelas termasuk kurikulum, dan menurut mereka kurikulum juga meliputi kegiatan ekstra-kurikuler. Breen (2001) menambahkan bahwa silabus merupakan bagian

keseluruhan dari kurikulum sebuah lembaga pendidikan yang terdiri atas empat elemen yaitu, tujuan, isi, metodologi, dan evaluasi. Mulyasa (2005) berpendapat bahwa silabus adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang pengembangan kurikulum, yang mencakupi kegiatan pembelajaran, pengelolaan kurikulum berbasis pada lembaga pendidikan, hasil belajar, serta penilaian.

Di Indonesia, konsep kurikulum dan silabus dianggap berbeda. Kurikulum disusun oleh Departemen Pendidikan Nasional. Di lain pihak silabus disusun dan dikembangkan oleh pengajar baik secara individu maupun kelompok. Rusiana (2005) yang melihat silabus dan kurikulum dalam konteks Indonesia, mengatakan bahwa silabus adalah bagian dari kurikulum yang memuat pemilihan dan pengurutan materi ajar berlandaskan pada tingkat kesulitan dan kebutuhan, sedangkan kurikulum merupakan suatu dokumen yang digunakan sebagai pedoman untuk program pendidikan nasional. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas jelas bahwa cakupan silabus lebih sempit daripada kurikulum.

Menurut Harmer (2002:295) silabus yang baik, mempertimbangkan empat kriteria dalam penyusunannya, yaitu (i) kemampuan belajar; (ii) cakupan; (iii) frekuensi; dan (iv) kebermanfaatan. Jordan berpendapat bahwa (1997) sebuah silabus sebaiknya memuat keterampilan belajar dan komponen-komponen yang mendukung keterampilan belajar tersebut. Hal senada juga diungkapkan oleh Waters dan Waters (1992) yang mengemukakan bahwa keterampilan belajar bertujuan untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan oleh pemelajar agar pembelajaran berlangsung efektif.

Dalam pengajaran bahasa, keterampilan belajar yang dimaksud meliputi kemampuan, teknik, dan strategi yang digunakan ketika pemelajar melakukan kegiatan membaca, menulis atau menyimak. Misalnya teknik keterampilan belajar yang diperlukan oleh mahasiswa ketika mereka menggunakan buku-buku teks berbahasa Inggris. Keterampilan belajar yang digunakan oleh pemelajar tersebut, yaitu menyesuaikan kecepatan membaca berdasarkan jenis bacaan, menggunakan kamus, menebak makna kata yang terdapat dalam konteks, membuat catatan, dan membuat kesimpulan (Richards, Platt dan Platt 1992 dalam Jordan, 1997).

2.1.3.1 Silabus Bahasa Inggris Untuk Tujuan Akademis

Sebagian besar pembahasan yang terdapat di dalam buku-buku teks tentang pembelajaran bahasa memaparkan mengenai berbagai jenis silabus EAP. Menurut Wilkins (1976), Hutchinson dan Waters (1987), Jordan (1997), dan Nunan (1998) silabus adalah sederetan daftar materi ajar yang akan diajarkan dalam sebuah program pengajaran yang telah disusun dan diurut sehingga proses pembelajaran lebih efektif. Altman dan Cashin (2000) menjelaskan bahwa silabus berperan sebagai pusat informasi bagi pemelajar, yang memiliki tujuan sebagai panduan untuk mengetahui bagaimana berlangsungnya pelaksanaan proses belajar mengajar yang akan mereka hadapi sehingga mereka lulus.

Widowson dalam Nunan (1998) mengatakan silabus adalah kerangka yang mencakupi berbagai kegiatan sebagai media pembelajaran untuk memfasilitasi pembelajaran. Dengan kata lain, silabus mencakupi segala kegiatan yang akan dilakukan oleh pengajar ataupun pemelajar. Harmer (2002) menyatakan bahwa

sebelum merancang sebuah silabus sebaiknya perancang menyeleksi terlebih dahulu materi yang akan dipelajari kemudian menyusun materi tersebut ke dalam suatu urutan yang sesuai menurut tujuan yang ingin di capai. Menurut pendapat Altman dan Cashien untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran, serta penggunaan metodologi, sebaiknya isi utama dari sebuah silabus memuat hal-hal sebagai berikut (i) informasi mata pelajaran; (ii) informasi pengajar; (iii) buku teks; (iv) deskripsi mata pelajaran; (v) jadwal mata pelajaran; (vi) kebijakan mata pelajaran; (vii) evaluasi; dan (viii) peralatan pendukung lainnya, seperti perpustakaan, dan sebagainya.

White dalam Rabbini (2002) mengemukakan pendapat mereka mengenai empat aspek yang diperlukan dalam sebuah silabus, yaitu tata bahasa, situasi, topik, dan keterampilan. Kesemua aspek tersebut diberikan dalam jumlah yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selanjutnya komponen-komponen yang harus dimasukkan ke dalam silabus untuk program bahasa menurut Nunan (1988) adalah meliputi fonologi, tata bahasa, fungsi, notions, topik, tema dan tugas. Hutchinson dan Waters (1987) menggolongkan silabus menjadi beberapa jenis yang berkaitan dengan perancangan materi ajar, yaitu silabus evaluasi, silabus organisasional, silabus bahan ajar, silabus pengajar, silabus kelas, dan silabus pemelajar. Robinson (1991) dan Jordan (1997) memiliki pendapat yang sama bahwa untuk memperoleh silabus yang sesuai dengan kebutuhan, perancang silabus dapat memadukan dua atau lebih jenis silabus. Mereka menganjurkan untuk mengintegrasikan beberapa jenis silabus menjadi satu program pengajaran yang

bijaksana. Silabus yang terintegrasi tersebut disebut sebagai *multi-syllabus* oleh Harmer (2002).

Berkaitan dengan silabus yang terintegrasi, Richards (2001) mengemukakan juga pendapat yang sama yaitu menurutnya, untuk memenuhi kebutuhan, pengajar dapat menggunakan silabus yang terintegrasi, yaitu dengan memadukan beberapa jenis silabus. Misalnya silabus gramatikal dipadukan dengan silabus keterampilan dan silabus teks, atau silabus keterampilan dipadukan dengan topik dan silabus teks. Berikut uraian beberapa silabus berdasarkan jenisnya masing-masing menurut Richards (2001).

- (1) Silabus gramatikal dirancang berdasarkan unsur-unsur gramatikal. Silabus ini sering digunakan sebagai dasar untuk merencanakan program umum, terutama untuk tingkat dasar.
- (2) Silabus leksikal yang dirancang berdasarkan kosakata sangat diperlukan dalam pembelajaran bahasa karena memuat kosakata sasaran yang penting untuk diajarkan sesuai tingkatnya. Saat ini silabus leksikal sangat diperlukan dalam pembelajaran bahasa, karena kosakata tidak dapat dipisahkan dari bahasa.
- (3) Silabus fungsional menguraikan kemampuan komunikatif menjadi berbagai komponen yang diterjemahkan menjadi berbagai fungsi bahasa. Penguasaan fungsi bahasa dapat menghasilkan kemampuan berkomunikasi, seperti *greetings*, *request*, *apologies*, *description*, dan sebagainya. Proses komunikasi pada ancangan ini berguna untuk pembelajaran dan pemelajaran agar pemelajar dapat menguasai fungsi

bahasa yang diperlukan, diantaranya adalah menyelesaikan masalah, interaksi dengan rekan, mencari informasi, dan sebagainya.

- (4) Silabus situasional disusun berdasarkan bahasa yang dibutuhkan dalam situasi tertentu misalnya pada pembelajaran dan pemelajaran bahasa Inggris untuk tujuan akademis (EAP), yang tujuannya adalah mengidentifikasi keterampilan yang dibutuhkan pemelajar dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam situasi akademis.
- (5) Silabus berbasis topik atau isi disusun berdasarkan tema atau topik. Topik seringkali dipilih berdasarkan bidang pekerjaan atau bidang studi pemelajar yang khusus. Misalnya bila pemelajar menekuni ilmu ekonomi maka topik yang dipilih dapat mencakupi pertumbuhan ekonomi, kemajuan ekonomi, inflasi, dan sebagainya.
- (6) Silabus berbasis keterampilan dirancang berdasarkan berbagai kemampuan dalam menggunakan bahasa, seperti membaca, menulis, menyimak atau berbicara. Ancangan yang digunakan dalam silabus ini berpedoman pada sejumlah keterampilan pemelajar, misalnya keterampilan membaca: *skimming*, *scanning*, *reading for information*, dan sebagainya.
- (7) Silabus berbasis tugas disusun berlandaskan tugas yang dilaksanakan oleh pemelajar dalam bahasa sasaran. Silabus ini menekankan pada tugas yang diberikan kepada pemelajar bukan kepada kompetensi komunikatif.

- (8) Silabus berbasis teks merupakan silabus yang disusun berdasarkan teks dan contoh wacana. Silabus ini merupakan jenis silabus yang terintegrasi karena menggabungkan unsur dari berbagai jenis silabus.

Menurut Direktorat Pendidikan Tinggi Departement Pendidikan dan Kebudayaan (1996) silabus mata kuliah di perguruan tinggi mengandung beberapa unsur, yaitu nama, dan kode mata kuliah, jumlah SKS, deskripsi mata kuliah, tujuan yang ingin dicapai, pokok, dan sub pokok bahasan untuk setiap pertemuan, bentuk kegiatan pembelajaran dan pemelajaran (persentasi, diskusi, tugas, dan lain-lain), spesifikasi sumber rujukan (kode buku dan halaman), bentuk evaluasi, dan daftar referensi (wajib dan anjuran). Namun perancang silabus dapat menentukan struktur silabus yang diinginkan sesuai dengan keputusan masing-masing perguruan tinggi (Kusni, 2004).

2.1.3.1.2 Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan merupakan tahap awal dalam perancangan silabus. (Jordan, 1997 dan Dudley-Evans dan St John, 1998). Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan pemelajar merupakan salah satu unsur yang perlu dijadikan dasar pertimbangan dalam proses perancangan silabus. Dalam konsep yang lebih umum, analisis kebutuhan merupakan rangkaian kegiatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang akan dijadikan dasar bagi pengembangan silabus yang disesuaikan dengan kebutuhan suatu kelompok pemelajar (Brown, 1995). Dalam kasus pembelajaran bahasa, kebutuhan tersebut adalah kebutuhan bahasa. Setelah diidentifikasi secara cermat, kebutuhan tersebut dapat dijabarkan ke dalam tujuan

pembelajaran yang akan menjadi dasar bagi penentuan kegiatan pembelajaran, materi, dan strategi evaluasi.

Hutchinson dan Waters (1987) mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam menjelaskan pengertian istilah kebutuhan. Menurut mereka 'kebutuhan' merupakan kemampuan yang dimiliki pemelajar untuk menggunakan fitur linguistik dalam situasi sasaran. Kebutuhan tersebut terbagi menjadi (i) *target needs* yang mencakupi informasi tentang apa yang diinginkan dari pembelajaran bahasa Inggris; dan (ii) *learning needs* yang mencakupi informasi mengenai kebutuhan pembelajaran, yaitu bagaimana cara pembelajaran bahasa yang efektif. Pembelajaran bahasa yang dilakukan dalam situasi sasaran meliputi:

- (1) Keperluan, merupakan satu jenis kebutuhan yang ditentukan oleh tuntutan situasi sasaran yaitu meliputi hal yang harus diketahui oleh pemelajar agar dapat berfungsi secara efektif dalam situasi bahasa sasaran. Contohnya dalam dunia kerja seorang pengusaha mungkin memerlukan berbagai keterampilan seperti memahami surat-surat bisnis, memahami katalog bisnis, dan sebagainya.
- (2) Keinginan, yaitu keinginan pemelajar penting untuk diketahui agar pengajar dapat mengidentifikasi keinginan mereka sehingga dapat diketahui mana yang menjadi kelemahan mereka.
- (3) Kekurangan atau kelemahan. Masih bertalian dengan 'keinginan,' pengajar perlu mengetahui penguasaan bahasa Inggris yang diketahui pemelajar untuk menentukan kelemahan mereka.

Hal-hal lain yang termasuk kebutuhan menurut Jordan (1997:12) adalah *necessities, demands, wants, likes, lacks, deficiencies, goals, aims, purposes* dan *objectives*. Pengertian ini menunjukkan bahwa kebutuhan tidak hanya menyangkut keperluan, keinginan, kelemahan, ataupun tujuan saja, tetapi perlu diketahui juga mengenai kesukaan dan permintaan pemelajar. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa kebutuhan pemelajar dapat digali dari diri mereka sendiri. Secara individu, pemelajar memiliki kebutuhan yang berbeda sehingga informasi yang diperoleh melalui analisis kebutuhan dapat membantu penulis menentukan pilihan terhadap apa yang akan mereka pelajari dan bagaimana cara mempelajarinya.

Jordan (1997) lebih lanjut menguraikan analisis kebutuhan yang menurutnya terdiri atas tujuh anjakan yang meliputi (i) analisis situasi sasaran, yaitu analisis yang dilakukan untuk mengetahui kebutuhan pemelajar pada akhir pengajaran; (ii) analisis situasi kini, yaitu meliputi analisis yang bertujuan untuk menentukan keinginan pemelajar pada saat pembelajaran dimulai sehingga pengajar dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan pemelajar; (iii) analisis kelemahan, yaitu menganalisis kelemahan pemelajar; (iv) analisis strategi, yaitu menganalisis strategi belajar yang dipilih oleh mahasiswa dan juga metode mengajar yang digunakan pengajar; (v) analisis faktor pendukung, yaitu mencakup situasi yang mendukung proses pembelajaran, misalnya fasilitas, pemelajar, pengajar, dan metode mengajar; (vi) analisis faktor penghambat, yaitu menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mengadaptasikan program bahasa dalam situasi yang ada, misalnya buku yang digunakan, materi ajar, peralatan, metode dan sikap

budaya; (vii) audit bahasa merupakan analisis terhadap bahasa yang digunakan oleh pemelajar dalam lingkungan pekerjaan dan hasil audit ini digunakan untuk merencanakan program bahasa seperti misalnya perancangan kursus bahasa untuk sebuah perusahaan perdagangan asing.

Senada dengan Jordan, Robinson (1991) juga beranggapan bahwa analisis kebutuhan meliputi analisis situasi sasaran, analisis situasi kini, dan audit bahasa, sedangkan menurut Graves (2000), analisis kebutuhan terdiri atas dua fase, yaitu (i) saat kini meliputi informasi yang dimiliki pemelajar sebelum program dimulai; dan (ii) saat mendatang yang mencakupi informasi tentang kemajuan yang dimiliki oleh pemelajar.

Sebelum analisis kebutuhan ini dilakukan, sebaiknya perancang silabus harus membuat beberapa keputusan yang fundamental tentang: Siapa yang akan dilibatkan di dalam analisis kebutuhan? Informasi apa yang akan dikumpulkan? Bagaimana informasi tersebut akan dikumpulkan? Jawaban dari pertanyaan ini akan membawa kepada hasil identifikasi kebutuhan yang diharapkan (Brown, 1995). Masih bertalian dengan pertanyaan yang dilontarkan Brown, Graves (1996) berpendapat bahwa ada beberapa kelompok orang yang harus terlibat dalam analisis kebutuhan, seperti pemelajar, pengajar, pakar, dan pihak yang berkepentingan lainnya. Informasi yang akan dikumpulkan berhubungan dengan apa yang dimaksudkan dengan kebutuhan seperti yang telah diungkapkan di atas. Informasi akan dikumpulkan menyangkut instrument seperti bentuk pertanyaan dan jenis instrument yang akan digunakan.

Sehubungan dengan mengumpulkan informasi beberapa ahli seperti Munby (1984) dan Hutchinson dan Water (1987) mengatakan bahwa metode yang dapat dilakukan antara lain adalah dengan wawancara, observasi, tes, dan pemberian kuesioner kepada pemelajar, pengajar, dan pakar dalam bidang yang diambil pemelajar. Namun, Dudley-Evans dan St John (1998) memperjelas tentang penjarangan informasi untuk memperoleh data secara lebih rinci dengan menyebutkan bahwa analisis kebutuhan dapat dilakukan melalui kuesioner, analisis teks lisan maupun tulisan yang otentik, diskusi, wawancara terstruktur, observasi, studi kasus, dan tes. Data dapat diperoleh dari sumber-sumber seperti pemelajar, pengajar, pakar, dunia kerja, alumni, dokumen, teman sejawat, dan juga hasil penelitian yang ada.

Selanjutnya dari data yang dianalisis perlu disadari bahwa belum tentu semua yang diperoleh adalah suatu kebenaran sebab mungkin saja hanya bersifat persepsi sehingga dapat terjadi konflik kebutuhan antara yang dinyatakan pemelajar dengan yang dipersepsi pengajar, pakar, dan praktisi. Dengan demikian, merujuk kepada pendapat Johnson dan Johnson (1999), ada beberapa masalah penting yang mungkin terjadi, misalnya kebutuhan individu sangat bervariasi dan berubah-ubah sehingga sulit dikelompokkan, dan kebutuhan dipersepsi secara berbeda oleh satu sumber dengan sumber lain. Apa yang dianggap perlu oleh pengajar mungkin tidak oleh pemelajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam suatu program pembelajaran dan pemelajaran bahasa, pemelajar datang dengan kemampuan bahasa awal, latar belakang pengetahuan, harapan, gaya belajar, kepercayaan diri, motivasi, dan lingkungan personal yang berbeda-

beda. Untuk itulah diperlukan analisis kebutuhan secara berkala agar mendapatkan hasil pembelajaran yang selalu efektif.

Berdasarkan paparan yang terdapat dalam kerangka acuan teoritis, maka dalam melaksanakan karya proyek ini, penulis memilih beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli bahasa yang selanjutnya penulis gunakan sebagai landasan teoritis. Kerangka acuan tentang EAP yang dikutip penulis adalah gabungan pendapat yang dikemukakan oleh Jordan (1997) serta Dudley-Evans dan St John (1998). Teori mereka merupakan hasil pengembangan dari teori para ahli pendahulunya. EAP adalah program pembelajaran yang terdiri atas EGAP dan ESAP yang dikemukakan oleh Blue (1998) yang terdapat dalam Jordan (1997). Penulis cenderung berasumsi bahwa bentuk pembelajaran Bahasa Inggris I yang akan dilakukan di JBP adalah pada bentuk EGAP dan pembelajaran Bahasa Inggris II pada bentuk ESAP seperti sebelumnya telah dikutip pada pembahasan '*Bahasa Inggris Untuk Tujuan Akademis*'.

Selanjutnya, pendapat Dudley-Evans dan St John (1998:6) tentang klasifikasi ESP juga dijadikan kerangka acuan teoritis dalam karya proyek ini. Mereka membagi ESP menjadi EAP dan EOP dari sisi sasaran, disiplin, dan profesi tertentu. Klasifikasi tersebut dapat dilihat dalam diagram 2.2 pada Bab 2. Karya proyek ini mengacu pada EAP karena sasaran utama karya proyek ini adalah perancangan silabus untuk mahasiswa JBP yang bertujuan untuk mempelajari keterampilan yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran mereka dalam bahasa Inggris II pada semester kedua.

Kegiatan membaca menjadi hal utama dalam karya proyek ini, karena mahasiswa akan melakukan kegiatan membaca ini selama mereka berada dalam lingkungan perkuliahan. Mahasiswa JBP-UNIMAL akan mempelajari keterampilan-keterampilan dasar yang terdapat dalam kegiatan membaca sebagai langkah awal menuju pada pembelajaran bahasa Inggris II yang akan dimasukkan dalam rancangan silabus yang baru. Dengan demikian, kerangka acuan teoritis berikutnya adalah tentang membaca yang meliputi definisi, tujuan, proses, keterampilan, tahapan kegiatan, dan ancangan.

Dalam karya proyek ini, penulis menggunakan teori definisi membaca yang dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Nurgiyantoro (1994) dan Bamford dan Day (1998). Pada intinya mereka mengatakan bahwa membaca merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang untuk mendapatkan informasi. Goodman dalam Long dan Richards (1987) menambahkan tentang karakteristik dari seorang pembaca yang meliputi latar belakang pengetahuan, kemampuan membaca, tertarik, dan sikap. Di lain pihak, Robinson (1991) memaparkan mengenai kegiatan membaca dalam EAP yang sangat diperlukan pemelajar dalam memahami buku-buku teks akademis. Keterkaitannya dengan pembelajaran di JBP adalah penulis mengharapkan bahwa rancangan silabus yang baru dapat memotivasi mahasiswa dalam membaca, dan melalui teks-teks yang akan diberikan dapat membangun karakter mereka terhadap empat hal yang diungkapkan oleh Goodman dalam Long dan Richards (1987).

Kerangka acuan teoritis berikutnya adalah mengenai keterampilan membaca yang tercakup dalam membaca untuk tujuan akademis yang akan diterapkan pada

pembelajaran bahasa Inggris I di JBP-UNIMAL. Penulis menggunakan pendapat Jordan (1997) tentang keterampilan membaca yang meliputi prediksi, membaca dengan cepat untuk mendapatkan informasi umum dan khusus, membedakan informasi yang fakta dan bukan fakta, penting dan tidak penting, relevan dan tidak relevan, referensi, menarik kesimpulan, menebak makna kata yang tidak diketahui, memahami grafiks, dan memahami susunan teks.

Keterampilan-keterampilan membaca tersebut akan dipraktikkan oleh mahasiswa di JBP dalam ancangan membaca intensif di dalam kelas dan ancangan membaca ekstensif di luar kelas dengan menggunakan teks-teks yang menarik bagi mereka. Teks-teks tersebut disediakan oleh pengajar dan meminta mahasiswa untuk memilih sekitar enam teks untuk dibaca di rumah, dan mereka akan melaporkan hasil bacaannya tersebut setiap dua minggu sekali di dalam kelas secara tertulis dan persentasi seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan 'ancangan membaca ekstensif'.

Sebaiknya teks-teks yang akan dipelajari oleh mahasiswa di JBP masih dalam wilayah skemata mereka, sehingga memudahkan mereka dalam memahami makna teks. Teks-teks yang akan dipelajari oleh mahasiswa bentuknya akan berjenjang dengan struktur teks yang sederhana dan kosakata yang mudah. Namun, semakin lama teks akan makin sulit dengan struktur kalimat yang kompleks, dan kosakata yang suli. Keterampilan membaca menjadi fokus utama dalam rancangan silabus Bahasa Inggris I yang baru dan unsur kosakata akan diperluas serta dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Inggris I tersebut. Kosakata sangat penting untuk

dipelajari oleh mahasiswa di JBP karena mereka memiliki keterbatasan kosakata untuk dapat memahami teks bahasa Inggris dengan baik.

Kerangka acuan teoritis tentang skemata berkaitan dengan proses membaca. Penulis mengutip gabungan dari teori yang dikemukakan oleh para ahli seperti dari Hedge (2000), Anderson dan Urganhart (1984) dalam (Hedge, 2000), dan Debat (2006). Hedge (2000) dan Anderson dan Urganhart dalam Hedge (2000) memaparkan tentang pentingnya memunculkan skemata pemelajar pada saat membaca akan dilakukan, misalnya pemelajar dapat menggunakan judul teks untuk memprediksi isi teks melalui *world knowledge* mereka, dan sebagainya. Debat (2006) membagi skemata tersebut menjadi skemata formal yang mengacu pada pengetahuan struktur bahasa, dan skemata isi mengacu pada pengetahuan yang berhubungan dengan topik teks. Penulis akan menggunakan teori skemata dari Debat ini untuk diterapkan pada pembelajaran bahasa Inggris I melalui rancangan silabus baru yang penulis kemas sedemikian rupa sehingga kedua skemata tersebut terlibat di dalamnya.

Penulis memasukkan beberapa jenis teks yang dibangun atas paragraf-paragraf dengan berbagai bentuk pengembangan ke dalam rancangan silabus baru, misalnya teks yang dibangun atas susunan paragraf dengan pengembangan proses, sebab-akibat, perbandingan, dan sebagainya, dan juga pengetahuan topik teks yang akan terlihat melalui tampilan teks, yaitu terdapatnya gambar-gambar, pertanyaan-pertanyaan, pernyataan-pernyataan, atau petunjuk-petunjuk lainnya yang dapat digunakan oleh mahasiswa untuk memprediksi atau menebak topik teks. Teori teks yang disampaikan Rotter dan Bendl (1978) merupakan kerangka

acuan teoritis yang penulis gunakan untuk memilih teks-teks yang menurut penulis sesuai diberikan dalam pembelajaran Bahasa Inggris I di JBP-UNIMAL. Teks-teks tersebut adalah narasi, deskripsi, argumentasi, dan eksposisi yang terbentuk dari paragraf - paragraf dengan pengembangan sebab-akibat, perbandingan, proses, klasifikasi, dan sebagainya.

Para ahli seperti Robinson (2000), Dudley-Evans dan St John (1998) merekomendasikan teks otentik untuk digunakan dalam membaca intensif dan ekstensif. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa teks otentik yang dimaksud adalah teks yang tidak ditujukan untuk pembelajaran bahasa. Penggunaan teks otentik dalam pembelajaran bahasa dapat memotivasi mahasiswa karena mereka mendapatkan informasi yang menarik atau yang mereka perlukan dari teks tersebut. Hal seperti ini akan mereka lakukan dalam kehidupan di luar bangku kuliah. selain itu pemilihan teks harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka. Tingkat kesulitan teks yang dipilih akan meningkat sesuai dengan peningkatan kemampuan mahasiswa.

Kerangka acuan teoritis berikutnya tentang praktik standar pembelajaran bahasa Inggris yang akan dilakukan di dalam kelas melalui ancangan membaca intensif. Penulis menggunakan kerangka acuan teoritis dari William (1984) yang terdapat dalam Hedge (2000) untuk praktik standar pembelajaran bahasa Inggris tersebut. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh William, penulis akan menggunakan tiga tahap prosedur dalam tugas membaca intensif, yaitu 'sebelum', 'sedang,' dan 'setelah'.

Pada tahap ‘sebelum membaca,’ mahasiswa dapat membentuk kelompok-kelompok kecil atau berpasangan untuk melakukan diskusi dengan tugas-tugas seperti memprediksi isi teks berdasarkan gambar dan menjawab beberapa pertanyaan yang terdapat pada awal teks, memprediksi isi teks dengan menggunakan judul teks, memprediksi topik teks, dan sebagainya.

Pada tahap ‘sedang membaca’ mahasiswa dapat melakukan bermacam-macam kegiatan, diantaranya mencari ide utama teks, memahami informasi yang disampaikan teks, baik secara umum maupun khusus, menebak isi teks yang akan dibaca selanjutnya. Tahap terakhir adalah tahap ‘setelah membaca’. Pada tahap ini diharapkan pengajar aktif untuk memastikan apakah mahasiswa berhasil memahami isi teks dengan baik atau tidak melalui pertanyaan-pertanyaan yang bertalian dengan teks. Hal tersebut penting dilakukan agar pengajar dapat memberikan balikan kepada mahasiswa sehingga mahasiswa dapat memeriksa kemampuan membacanya dalam memahami isi teks dan memanfaatkannya pada kegiatan lanjutan.

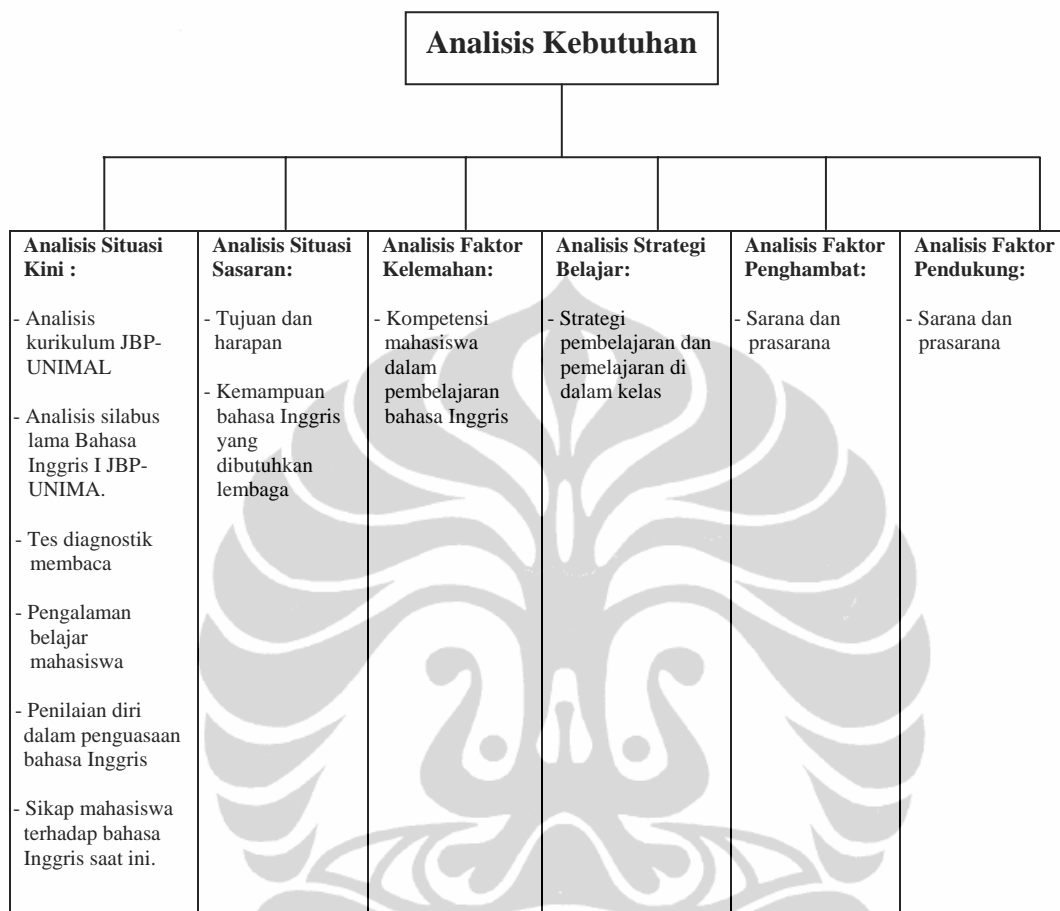
Gabungan dari teori yang dikemukakan oleh para ahli seperti Celce Murcia dan Olshtain (1986), Saylor dan Alexander dalam Nasution (2000), Breen (2001), dan Harmer (2002) dijadikan kerangka pemikiran untuk konsep kurikulum dan silabus penggabungan tersebut menghasilkan konsep silabus dalam pengertian yang dapat dipakai untuk perguruan tinggi Indonesia. Selanjutnya, pendapat yang dikemukakan oleh Jordan (1997) digunakan penulis untuk memilih jenis silabus EAP dalam karya proyek ini. Untuk format dan unsur yang harus ada dalam silabus, penulis mengikuti model yang dikeluarkan oleh DIKTI (1996) yang

terdiri atas beberapa unsur pokok. Unsur pokok yang dimaksud adalah identitas mata kuliah yang meliputi, nama, kode, jumlah sks, dan deskripsi, tabel yang berisi pokok dan sub pokok bahasan untuk setiap minggu perkuliahan, bentuk kegiatan belajar mengajar dan evaluasi.

Setelah mempertimbangkan beberapa pendapat tentang analisis kebutuhan, penulis memutuskan untuk menggunakan kerangka acuan teoritis analisis kebutuhan yang diuraikan oleh Jordan (1997). Menurut penulis, analisis kebutuhan yang dikemukakan oleh Jordan (1997) tidak hanya analisis kebutuhan dalam pengertian sempit karena dalam istilah 'kebutuhan' tersebut termasuk banyak unsur di dalamnya. Oleh karena itu, analisis kebutuhan yang dipaparkan Jordan tersebut dapat memenuhi apa yang ingin penulis ketahui dari pembelajaran bahasa Inggris di JBP-UNIMAL dengan melakukan analisis pada situasi kini, situasi sasaran, strategi pembelajaran dan pemelajaran, kelemahan pemelajar, faktor pendukung pembelajaran dan pemelajaran, dan juga faktor penghambat dalam pembelajaran dan pemelajaran. Penulis tidak menggunakan audit bahasa dalam karya proyek ini karena pelaksanaannya membutuhkan waktu yang cukup lama serta pada umumnya bersifat nasional.

Analisis kebutuhan dilakukan penulis dengan cara menyebarkan kuesioner, melakukan wawancara, memberikan tes diagnostik, dan didukung dengan adanya analisis dokumen yang mencakupi silabus Bahasa Inggris I yang lama serta Kurikulum Bahasa Inggris I JBP. Bagan 2.4 berikut merupakan langkah-langkah analisis kebutuhan yang penulis gunakan untuk merancang silabus bahasa Inggris

I yang baru di JBP-UNIMAL berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Jordan (1997).



Bagan 2.4 Langkah-langkah analisis kebutuhan yang digunakan penulis untuk merancang silabus bahasa Inggris di JBP-UNIMAL berdasarkan pendapat Jordan (1997).

Pada tahap awal dalam perancangan silabus, penulis mengumpulkan data melalui analisis kebutuhan yang akan digunakan sebagai masukan untuk menyusun silabus baru. Tahap kedua dalam perancangan silabus menurut Jordan adalah menetapkan tujuan pembelajaran untuk pemelajar dan lembaga. Pada tahap ketiga, penulis mempertimbangkan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran dan pemelajaran bahasa, misalnya pengajar,

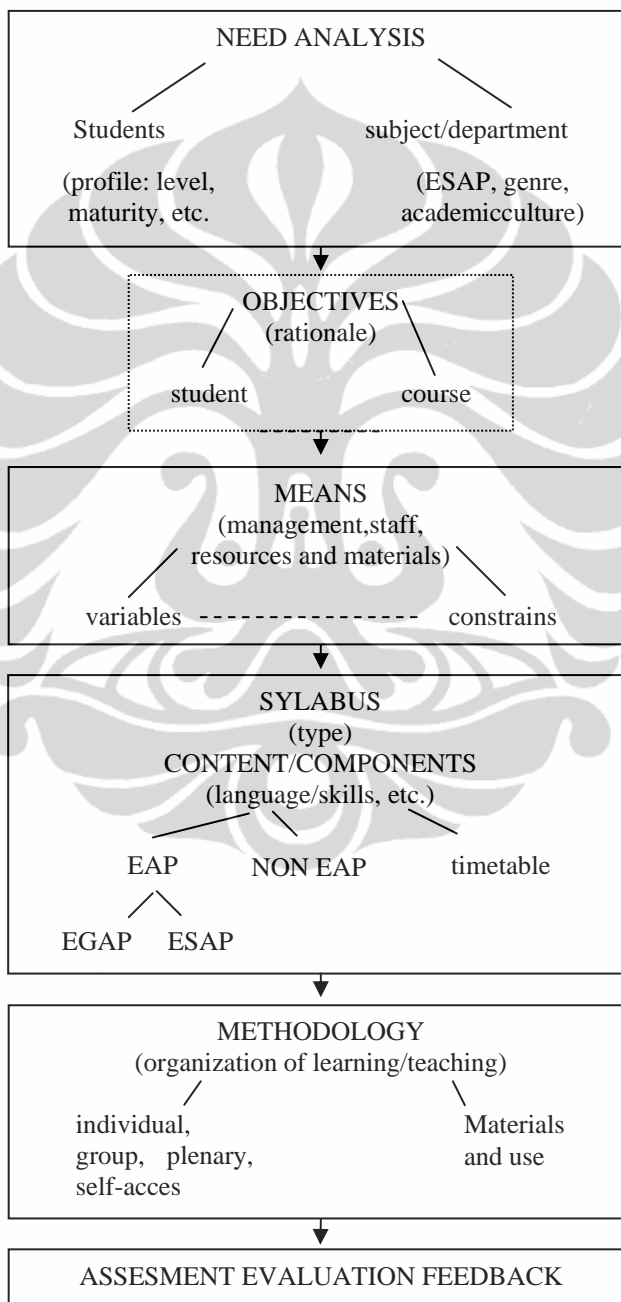
pemelajar, fasilitas, materi ajar, metode dan peralatan. Tahap keempat menentukan jenis silabus. Berdasarkan alasan-alasan yang telah penulis kemukakan pada bab terdahulu, maka penulis menetapkan jenis silabus berbasis keterampilan membaca (*A Skill based Syllabus for Reading*) yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Inggris I di JBP-UNIMAL.

Keterampilan membaca penting dilakukan oleh mahasiswa oleh JBP-UNIMAL, mengingat pembelajaran bahasa Inggris tersedia hanya pada semester pertama dan kedua saja, maka mereka masih terus menggunakan keterampilan membacanya dalam memahami buku-buku teks ataupun bacaan akademis lainnya sampai mereka lulus. Fokus utama dari rancangan silabus ini adalah keterampilan membaca, walaupun nanti akan terdapat kegiatan menulis dan berbicara, hal tersebut hanya sebagai penunjang dari keterampilan membaca saja mengingat kebutuhan membaca sebagai kebutuhan segera untuk mendukung proses perkuliahan mereka yang masih lama.

Pada tahap kelima dalam perancangan silabus menurut Jordan (1997) penulis akan menentukan metode pembelajaran dan pemelajaran yang meliputi materi dan strategi belajar. Tahap yang keenam atau tahap terakhir adalah evaluasi, bertujuan untuk menilai keberhasilan program pembelajaran dan pemelajaran bahasa. Pada tahap ini diharapkan kedua pihak yaitu pengajar dan pemelajar akan mendapatkan balikan yang bermanfaat untuk menunjang proses pembelajaran dan pemelajaran bahasa menjadi lebih baik lagi daripada saat ini. Dalam karya proyek ini, penulis tidak melakukan evaluasi terhadap program pembelajaran dan pemelajaran yang dilakukan di JBP-UNIMAL karena untuk mengetahui

keberhasilan atau tidaknya sebuah program pembelajaran tersebut, dibutuhkan waktu kurang lebih selama satu tahun setelah program pembelajaran tersebut berjalan.

Tahap perancangan silabus EAP menurut Jordan (1997) dapat dilihat pada bagan 2.5 berikut:



Bagan 2.5 Tahap perancangan silabus EAP menurut pendapat Jordan (1997)

2.2 Prosedur Perancangan Silabus

Pada bahagian prosedur perancangan silabus ini pembahasan dibagi ke dalam empat kelompok yaitu ancangan perancangan silabus, metode dan teknik pengumpulan data, sumber data, dan analisis data. Semua kelompok ini dimaksudkan untuk menjelaskan berbagai hal yang bertalian dengan prosedur yang digunakan dalam karya proyek ini.

2.2.1. Ancangan Perancangan Silabus

Karya proyek ini bertujuan untuk menghasilkan satu silabus mata kuliah Bahasa Inggris I di JBP-UNIMAL. Untuk menghasilkan silabus tersebut, penulis terlebih dahulu melakukan penelitian pendahuluan secara informal melalui wawancara tidak terstruktur dengan dekan JBP dan para pengajar mata kuliah Bahasa Inggris untuk mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Inggris I di JBP-UNIMAL. Setelah penulis mengetahui beberapa masalah yang terjadi pada pembelajaran Bahasa Inggris I tersebut, maka penulis tertarik untuk memperbaiki keadaan pembelajaran bahasa Inggris di JBP dengan merancang silabus yang baru untuk mata kuliah Bahasa Inggris I.

Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian lanjutan secara formal untuk menindaklanjuti penelitian terdahulu melalui analisis kebutuhan dengan tahap-tahap sebagai berikut (i) memberikan kuesioner; (ii) melakukan wawancara terstruktur dan semi terstruktur; (iii) pemberian tes diagnostik; (iv) analisis dokumen yang mencakupi silabus bahasa Inggris I yang lama dan kurikulum bahasa Inggris di JBP.

Dalam karya proyek ini, penulis menggunakan ancangan kualitatif dan kuantitatif (Nunan, 1992). Ancangan kualitatif adalah ancangan yang digunakan dalam penelitian yang bersifat subyektif, relatif/tidak dapat dikontrol, sedangkan ancangan kuantitatif bersifat obyektif dan dapat dikontrol. Ancangan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan keterampilan-keterampilan membaca yang tercakup dalam ancangan membaca intensif dan ancangan membaca ekstensif. Ancangan kuantitatif akan digunakan dalam penelitian ini untuk memerikan dan menganalisis hasil yang diperoleh dari penyebaran kuesioner dengan menentukan jumlah persentase yang muncul. Kedua ancangan tersebut digunakan berdasarkan analisis kebutuhan yang diuraikan oleh Jordan (1997).

2.2.2 Sumber Data Perancangan Silabus

Sumber data yang digunakan dalam karya proyek ini adalah, (i) dokumen yang meliputi kurikulum dan silabus lama Bahasa Inggris I JBP; (ii) Dekan FP-UNIMAL; (iii) para pengajar mata kuliah Bahasa Inggris di JBP-UNIMAL yang berjumlah dua orang, yang terdiri atas sarjana sastra lulusan Universitas Sumatera Utara dan sarjana pendidikan lulusan dari Universitas Serambi Mekkah; (iv) Ketua Jurusan Budidaya Pertanian yang merupakan lulusan S2 dari Institut Pertanian Bogor dalam bidang agronomi; (v) para ketua dari ketiga program studi (prodi) yaitu (va) ketua prodi Agronomi merupakan lulusan S2 dari Institut Pertanian Bogor (IPB); (vb) ketua prodi Agribisnis merupakan lulusan S2 dari universitas Brawijaya Malang, dan (vc) ketua prodi Budidaya Perairan merupakan lulusan S2 dari Institut Pertanian Bogor; (vi) mahasiswa semester dua JBP-

UNIMAL yang disebut sebagai responden mahasiswa (RM) ini dipilih secara acak berjumlah 60 orang yang terdiri atas 41.67% laki-laki dan 58.33% perempuan. Data yang diperoleh dianalisis dan diverifikasi sehingga dapat digunakan untuk menentukan hasil yang disesuaikan dengan kebutuhan.

2.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data untuk mengetahui bagaimana suatu tindakan dalam pembelajaran bahasa berlangsung, para peneliti dapat menggunakan berbagai teknik seperti observasi, penelitian tindakan kelas, penulisan jurnal, berbincang dengan supervisor, atau melalui pengalaman pribadi (McDonough dan McDonough, 1997).

Untuk mengumpulkan data analisis kebutuhan, penulis menggunakan pendapat dari Hutchinson dan Waters (1987), yaitu dengan melakukan wawancara, observasi, tes, dan pemberian kuesioner kepada pemelajar, pengajar, dan para ahli dalam bidang yang diambil oleh pengajar. Dalam karya proyek ini, penulis tidak melakukan observasi kelas karena alasan tertentu dari pengajar bahasa Inggris. Namun penulis telah mendapatkan gambaran tentang pembelajaran bahasa Inggris di JBP tersebut berdasarkan dari pengalaman penulis yang pernah mengajar di sana selama kurang lebih dua tahun (2002-2004). Berikut tekni –teknik pengumpulan data yang penulis lakukan melalui:

1. Kuesioner

Pertanyaan yang dimuat dalam kuesioner disusun berdasarkan analisis kebutuhan sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Jordan (1997). Kuesioner disusun berdasarkan tata cara yang diuraikan Nunan (1992) yang diberikan untuk mahasiswa dan pengajar di JBP-UNIMAL. Pertanyaan dalam kuesioner terdiri atas pertanyaan tertutup dan terbuka. Pertanyaan tertutup menghasilkan jawaban yang mudah dikontrol dan dapat diberikan kepada responden dalam jumlah banyak. Pertanyaan terbuka dapat memberikan kebebasan untuk responden dalam memberikan jawaban yang dikehendaki. Bentuk pertanyaan dalam kuesioner terdiri atas pilihan ganda, pertanyaan ya/tidak, pertanyaan berskala, pertanyaan peringkat, dan pertanyaan terbuka.

Kuesioner yang diberikan penulis untuk mahasiswa mencakupi latar belakang mahasiswa, kemampuan bahasa Inggris mahasiswa, tingkat kesulitan pelajaran bahasa Inggris, strategi belajar, persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah Bahasa Inggris, sarana dan prasarana. Kuesioner untuk pengajar bahasa Inggris mencakupi data pribadi, materi ajar yang sedang diberikan, kegiatan belajar mengajar yang saat ini dilaksanakan, materi ajar yang akan dirancang, kegiatan belajar mengajar yang diharapkan, faktor pendukung dan penghambat, dan evaluasi hasil belajar.

2. Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan beberapa responden, yaitu wawancara terstruktur dengan para pengajar bahasa Inggris, dan wawancara semi terstruktur

dengan ketua jurusan, para ketua prodi (Agronomi, Agribisnis, dan Budidaya perairan), dan mahasiswa. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan yang tidak dapat dijelaskan melalui kuesioner.

3. Tes Diagnostik

Tes diagnostik yang diberikan penulis kepada mahasiswa di JBP merupakan tes diagnostik yang menilai kemampuan membaca mahasiswa. Tes tersebut dilakukan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam memahami isi atau informasi yang terdapat dalam bacaan atau teks. Tes kemampuan membaca diberikan kepada mahasiswa semester dua di Jurusan Budidaya Pertanian Universitas Malikussaleh. Penulis hanya mengambil dari masing-masing prodi sebanyak 20 orang mahasiswa saja. Denscombe (1999) mengemukakan bahwa jumlah sampel di atas 20% dari seluruh populasi telah mencukupi untuk kebutuhan survei, apabila sampel tersebut merepresentasikan keberagaman karakteristik seluruh populasi dalam hal usia, jenis kelamin, kelas sosial, dan sebagainya. Dari 104 mahasiswa, dipilih secara acak 60 mahasiswa (57,7 %) sebagai sampel untuk kuesioner dan tes membaca.

Mahasiswa diberikan waktu satu jam untuk menyelesaikan soal membaca. Tes membaca diberikan selama tiga kali. Untuk mahasiswa dari jurusan Agribisnis tes kemampuan membaca diberikan pada tanggal 3 Maret 2008 tepatnya pukul 08:30 WIB – pukul 09:30 WIB, kemudian dilanjutkan pada prodi Agronomi tetap pada tanggal yang sama, hanya waktu saja yang berbeda yaitu pukul 11:00 – 12:00 WIB. Terakhir tes kemampuan membaca di berikan kepada

mahasiswa dari prodi Budidaya Perairan yaitu pada tanggal 5 Maret 2008 pukul 13:30 – 14:30 WIB. Pada saat tes diberikan, mahasiswa diawasi oleh penulis dan pengajar bahasa Inggris di JBP-UNIMAL.

Tes kemampuan membaca tersebut diberikan dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 50 soal. Soal untuk tes kemampuan membaca tersebut diambil dari buku *“Preparation Course for the TOEFL Test, Skills and Strategies”* oleh Deborah Phillip, penerbit Longman, tahun 2000 yang ditujukan untuk pemelajar pada level *intermediate*. Soal-soal yang terdapat dalam buku TOEFL memang ditujukan untuk mengetes kemampuan bahasa Inggris seseorang, karena soal-soal tersebut berbentuk pilihan ganda sehingga hasilnya objektif. Selain itu, juga mempermudah penulis dalam mengolah data untuk mengetahui kemampuan keterampilan membaca mahasiswa. Dari segi waktu bentuk soal pilihan ganda juga lebih efisien walaupun melibatkan banyak mahasiswa. Teks-teks bahasa Inggris yang diberikan sebanyak enam teks bacaan. Teks-teks yang dipilih adalah teks dengan topik yang umum yang diperkirakan tidak terlalu asing untuk mahasiswa yang dijadikan sampel. Komponen-komponen membaca yang di tes adalah kosakata berjumlah 18 soal, gagasan utama berjumlah 5 soal, dan pemahaman berjumlah 27 soal, jadi total keseluruhan sebanyak 50 soal.

4. Dokumen

Dokumen yang dimaksud adalah silabus Bahasa Inggris I yang lama dan kurikulum JBP-UNIMAL. Hasil yang diperoleh dari analisis dokumen dijadikan

pedoman untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui kuesioner, wawancara, dan tes diagnostik.

2.2.4 Analisis Data

Data yang diperoleh dari pengumpulan kuesioner dan hasil wawancara dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu menghitung jumlah dan persentase data dalam bentuk tabulasi dan digambarkan melalui diagram sehingga diketahui aspek-aspek apa saja yang memiliki persentase tertinggi.

2.2.4.1 Analisis Situasi Kini

Analisis situasi kini mencakup informasi mengenai mahasiswa, tingkat penguasaan bahasa Inggris dan sikap mereka terhadap bahasa Inggris saat ini. Informasi mengenai mahasiswa mencakupi latar belakang pendidikan mahasiswa yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada 60 orang mahasiswa. Bentuk kuesioner dapat dilihat di lampiran 3. Kuesioner berusaha memotret pendapat mahasiswa mengenai kemampuan mereka dalam membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, serta pemahaman tata bahasa dan kosa kata. Sikap mahasiswa yang diukur meliputi sikap mereka terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Berikut ini data-data yang tercakup dalam analisis situasi kini, yaitu:

1. Data Responden Mahasiswa JBP

Data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner dipilah secara manual dan kemudian dihitung persentasenya. Berikut ini diuraikan data yang diperoleh dari

60 sampel mahasiswa di JBP-UNIMAL. Jumlah responden mahasiswa Jurusan Budidaya Pertanian terdiri dari 41,67% laki – laki dan sebanyak 58,33% perempuan. Responden mahasiswa yang pernah mengikuti kursus bahasa Inggris sebanyak 13,33% jauh lebih sedikit dari jumlah responden yang tidak pernah mengikuti kursus 86,67%. Alasan mereka yang mengikuti kursus adalah bahwa bahasa Inggris penting untuk tujuan perkuliahan dan pekerjaan mereka. Kebanyakan mahasiswa Jurusan Budidaya Pertanian mengikuti kursus bahasa Inggris kurang dari satu tahun dan sebagian besar masih berada pada tingkat dasar.

2. Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa Menurut Persepsi Mahasiswa JBP.

Pada bahagian ini mahasiswa diminta untuk memberi jawaban dengan memberianda silang (X) pada pillihan yang sesuai pendapat mereka. Pilihan itu terdiri atas ‘sangat baik,’ ‘baik,’ ‘cukup,’ ‘kurang,’ dan ‘sangat kurang.’ Data dalam kuesioner memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa Jurusan Budidaya Pertanian menganggap kemampuan mereka dalam keempat kemahiran itu masih kurang untuk hampir semua keterampilan berbahasa yang diberikan. Hal menarik adalah menurut persepsi mahasiswa, mereka memiliki kemampuan tata bahasa yang cukup (63,33%). Hal ini mungkin disebabkan mereka telah mempelajari tata bahasa mulai dari Sekolah Menengah Pertama sampai ke bangku kuliah. Hal menarik lainnya, terdapat tiga responden yang menilai dirinya dapat

membaca dengan sangat baik, namun hal tersebut tidak terlihat dari hasil tes diagnostik membaca yang telah mereka lakukan.

Kemampuan Bahasa Inggris	Sangat Baik		Baik		Cukup		Kurang		Sangat Kurang		Total	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Menulis	0	0	12	20	15	25	31	51.67	2	3.33	60	100
Berbicara	1	1.67	3	5	30	50	16	26.67	10	16.67	60	100
Membaca	3	5	13	21.67	13	21.67	29	48.33	2	3.33	60	100
Menyimak	0	0	10	16.67	13	21.67	35	58.33	2	3.33	60	100
Tata Bahasa	0	0	2	3.33	38	63.33	15	25	5	8.33	60	100
Kosakata Umum	0	0	2	3.33	30	50	23	38.33	5	8.33	60	100
Kosakata Khusus	0	0	5	8.33	35	58.33	10	16.67	10	16.67	60	100

Tabel 2.1 Kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa menurut persepsi mahasiswa JBP.

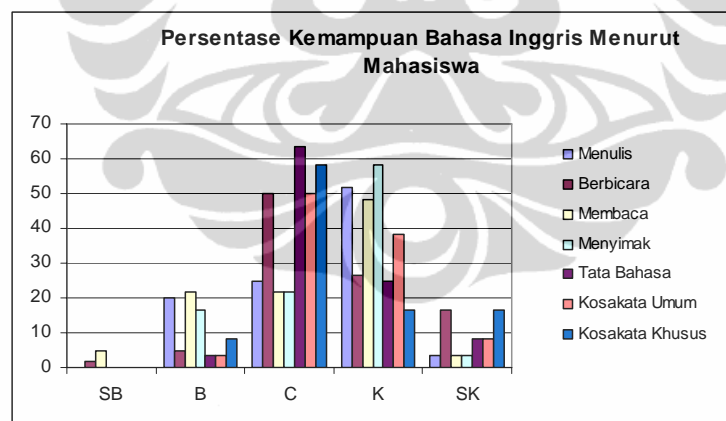


Diagram 2.1 Persentase kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa menurut mahasiswa JBP

3. Persepsi Mahasiswa JBP terhadap Bahasa Inggris

Persepsi mahasiswa terhadap bahasa Inggris berpengaruh terhadap program pembelajaran bahasa Inggris, karena motivasi yang baik akan meningkatkan hasil pembelajaran serta sangat membantu pengajar melaksanakan program pembelajaran dengan baik. Untuk menjawab kuesioner pada bahagian ini, mahasiswa diminta untuk memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang dipilih sesuai pendapat mereka. Pilihan itu terdiri atas 'sangat setuju,' 'setuju,' 'tidak setuju,' dan 'sangat tidak setuju.'

Data kuesioner menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa di JBP sangat tertarik untuk mempelajari bahasa Inggris. Hal tersebut dapat di lihat dari hasil persentase mahasiswa yang memilih 'sangat setuju' sebanyak 75% dan 'setuju' sebanyak 25%. Mereka sangat tertarik untuk belajar bahasa Inggris, namun kenyataannya, mereka tetap saja mendapatkan nilai yang kurang memuaskan terhadap pembelajaran tersebut.

Dari data kuesioner diketahui bahwa mahasiswa menganggap pengajar kurang memberikan motivasi kepada mereka karena suasana pembelajaran di dalam kelas sangat tidak nyaman. Sebagian besar mahasiswa mengatakan bahwa mereka kurang memahami penjelasan yang disampaikan pengajar di dalam kelas, karena pengajarnya kurang aktif dalam mengajar. Di pihak lain, pengajar mengatakan bahwa mahasiswa menganggap pembelajaran bahasa Inggris tidak begitu penting bagi mereka, sehingga mereka kurang motivasi untuk belajar bahasa Inggris. Keadaan yang saling menyalahkan antara satu sama lainnya yaitu antara mahasiswa dan pengajar tercermin dari jawaban yang terdapat dalam kuesioner

yang ditujukan kepada kedua pihak tersebut. Oleh karena itu, penulis berharap keadaan pembelajaran dan pemelajaran Bahasa Inggris I akan menjadi lebih baik ke depannya dengan menggunakan silabus yang baru.

Untuk pertanyaan no 4 yang menyangkut pendapat mahasiswa mengenai pernyataan “Selain keterampilan membaca, pengajaran bahasa Inggris sebaiknya mencakupi keterampilan berbicara” sebanyak 41,67% mahasiswa memilih ‘sangat setuju’ dan sebanyak 58,33% yang memilih ‘setuju’. Untuk memenuhi keinginan ini, penulis akan meminta mahasiswa untuk berbicara dalam bahasa Inggris pada kegiatan membaca ‘sebelum,’ ‘sedang,’ dan ‘setelah.’ Oleh karena kegiatan berbicara tersebut hanya mendukung pemelajaran membaca di dalam kelas, maka pengajar tidak harus memaksakan mahasiswa untuk melakukannya atau bahkan memberi nilai kurang apabila mereka tidak dapat melakukannya dengan baik, karena tujuan pemelajaran bukan pada keterampilan berbicara, melainkan pada keterampilan membaca.

Keterampilan kosakata menduduki urutan kedua yang dipilih oleh mahasiswa. Kosakata terkait dengan keterampilan membaca, semakin banyak kosakata yang di kuasai oleh mahasiswa, maka semakin mudah bagi mereka untuk memaknai isi teks dengan baik. Menurut Dekan JBP kebutuhan yang paling penting bagi mahasiswa di JBP adalah membaca buku teks. Hal tersebut tercermin dari jawaban yang dipilih oleh mahasiswa yaitu sebanyak 23.33% ‘sangat setuju’, 75% ‘setuju’, dan 1,67% ‘tidak setuju’.

Selanjutnya mahasiswa berpendapat bahwa penting bagi mereka untuk belajar bahasa Inggris di JBP. Hal ini terlihat dari jawaban mereka yang memilih ‘sangat

setuju' sebanyak 78,33% dan memilih 'setuju' sebanyak 16,67%. Hal ini sangat bertolak belakang dengan pendapat pengajar yang mengatakan bahwa mahasiswa di JBP tidak menyadari betapa pentingnya belajar bahasa Inggris di JBP. Mahasiswa juga setuju apabila dalam pembelajaran bahasa Inggris di JBP mereka harus aktif berpartisipasi dalam kegiatannya. Ini artinya mahasiswa tertarik belajar karena mereka menganggap mata kuliah ini penting untuk dipelajari dan bahwa mereka harus aktif berpartisipasi dalam kelas.

Oleh karena pembelajaran bahasa Inggris sangat penting untuk dipelajari oleh mahasiswa JBP, maka presentasi kehadiran mereka dalam perkuliahan bahasa Inggris sangat baik. Mereka menjawab 'tidak setuju' sebanyak (66,33%) apabila mereka ditanyakan sering tidak hadir dalam perkuliahan tersebut. Selanjutnya diketahui sebagian besar dari mahasiswa tidak setuju (46,67%) apabila mereka dikatakan dapat memahami materi perkuliahan bahasa Inggris di JBP dengan mudah. Artinya mereka mendapat kesulitan dalam memahami materi pembelajaran bahasa Inggris. Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan tidak setuju (61,67%) dari mahasiswa tentang materi pembelajaran dalam kelas bahasa Inggris dapat membantu mereka dalam memahami teks bacaan yang digunakan dalam perkuliahan. Susunan data dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut.

No	Persepsi	Sangat Setuju		Setuju		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju		Total	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Materi Pelajaran dalam kelas Bahasa Inggris membantu saya memahami teks bacaan dalam Bahasa Inggris yang digunakan dalam perkuliahan saya	0	0	15	25.00	37	61.67	8	13.33	60	100
2	Pengajaran tentang tata Bahasa Inggris perlu diberikan dalam kuliah Bahasa Inggris	0	0	13	21.67	45	75.00	2	3.33	60	100

3	Pengajaran tentang kosakata Bahasa Inggris perlu diberikan dalam kuliah Bahasa Inggris	14	23.33	45	75	0	0	1	1.67	60	100
4	Selain Keterampilan membaca, pengajaran Bahasa Inggris sebaiknya mencakup keterampilan berbicara	25	41.67	35	58.33	0	0	0	0	60	100
5	Belajar bahasa Inggris membuat anda tertarik untuk mempelajarinya	45	75	15	25.00	0	0	0	0	60	100
6	Belajar Bahasa Inggris di Jurusan Budidaya Pertanian bagi mahasiswa penting	47	78.33	10	16.67	3	5	0	0	60	100
7	Waktu yang tersedia untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa Inggris cukup	8	13.33	15	25	32	53.33	5	8.333	60	100
8	Memahami materi perkuliahan Bahasa Inggris di Jurusan Budidaya Pertanian mudah	5	8.33	21	35	28	46.67	6	10	60	100
9	Dalam perkuliahan Bahasa Inggris anda sering tidak hadir	0	0	8	13.33	38	63.33	14	23.33	60	100
10	Dalam pelajaran Bahasa Inggris di Jurusan Budidaya Pertanian anda harus aktif berpartisipasi dalam kegiatannya	29	48.33	28	46.67	3	5	0	0	60	100

Tabel 2.2 Tabel Persepsi mahasiswa JBP terhadap kuliah Bahasa Inggris

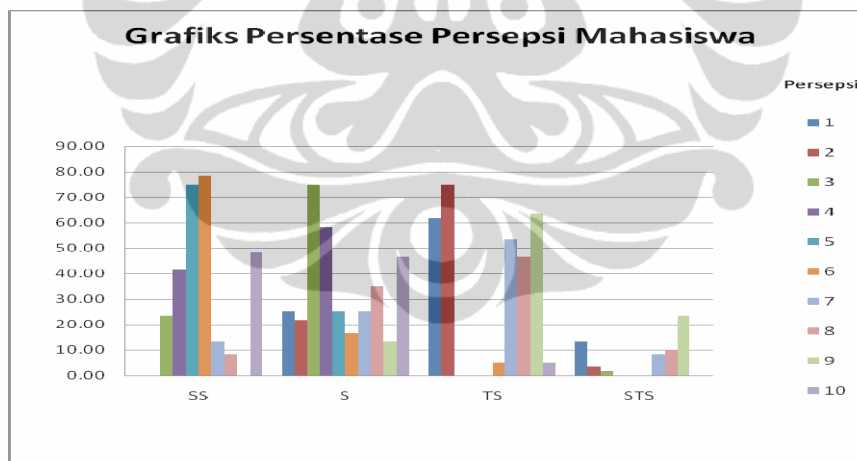


Diagram 2.2 Persepsi mahasiswa JBP pada kuliah bahasa Inggris

2.2.3.5 Analisis Situasi Sasaran

Analisis situasi sasaran merupakan analisis kebutuhan yang sangat penting untuk diperhatikan. Analisis ini mencakup tujuan dan harapan mahasiswa dalam

menguasai bahasa Inggris, serta kemampuan bahasa Inggris yang dibutuhkan oleh pihak lembaga. Berikut ini data-data yang tercakup dalam analisis situasi sasaran:

1. Tujuan dan Harapan

Persentase jawaban mahasiswa terhadap tujuan pembelajaran bahasa Inggris lebih besar (55%) untuk tujuan umum. Mahasiswa yang ingin belajar bahasa Inggris untuk tujuan pekerjaan dan akademis menduduki posisi kedua. Keinginan mahasiswa mempelajari bahasa Inggris untuk tujuan pekerjaan sebanyak 11.67%. Pada urutan yang terakhir, yaitu mahasiswa memilih mempelajari bahasa Inggris untuk tujuan akademis sebanyak 6.67%.

Komposisi dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut.

	Tujuan Pembelajaran Bahasa Inggris								Total	
	Pekerjaan		Akademik		Pekerjaan & Akademik		Umum			
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Mahasiswa	7	11.67	4	6.67	16	26.67	33	55	60	100

Tabel 2.3 Tujuan pembelajaran di JBP

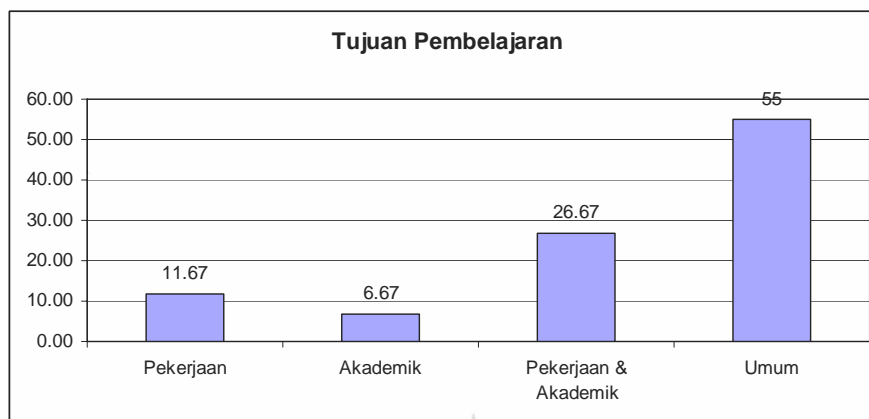


Diagram 2.3 Tujuan Pemelajaran Bahasa Inggris

Data tersebut menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapai sebagian besar mahasiswa adalah dapat menggunakan bahasa Inggris untuk tujuan umum.

2. Jangka Waktu Pemelajaran Bahasa Inggris

Mahasiswa menganggap pemberian mata kuliah Bahasa Inggris sebaiknya dilakukan selama empat semester. Hal tersebut disebabkan oleh sebagian besar mahasiswa yang menganggap pemelajaran bahasa Inggris sangat penting sekali dipelajari, untuk keberhasilan pendidikan mereka selama masa studi. Sebanyak 26,67% mahasiswa memilih pemelajaran bahasa Inggris sebaiknya diberikan selama dua semester dan sebanyak 16,67% mahasiswa memilih pemelajaran bahasa Inggris sebaiknya diberikan selama tiga semester. Urutan terakhir, yaitu sebanyak 11,67% mahasiswa yang memilih pemelajaran bahasa Inggris sebaiknya diberikan hanya dalam satu semester.

Komposisi data dapat dilihat pada tabel 2.4 berikut.

Responden	1 Semester		2 Semester		3 Semester		4Semester		Total	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Mahasiswa	7	11.67	16	26.67	10	16.67	27	45	60	100

Tabel 2.4 Jangka waktu pembelajaran bahasa Inggris

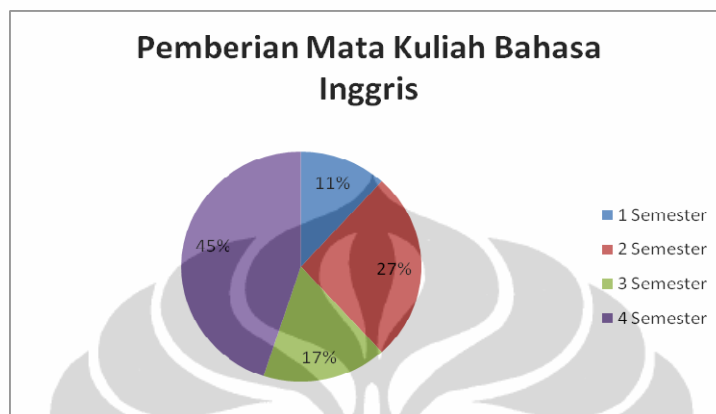


Diagram 2.4 Jangka waktu pembelajaran bahasa Inggris

3. Bobot Mata Kuliah Bahasa Inggris

Sebahagian besar mahasiswa (48,33%) memilih 3 SKS untuk melakukan pembelajaran bahasa Inggris di JBP. Pada posisi kedua mereka memilih sebanyak 2 SKS (36,67%), lalu sebanyak 15% mahasiswa yang memilih 4 SKS. Tidak seorangpun dari responden mahasiswa yang setuju untuk pembelajaran bahasa Inggris dilakukan hanya dengan 1 SKS. Keterangan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Responden	1 SKS		2 SKS		3 SKS		4 SKS		Total	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Mahasiswa	0	0	22	36.67	29	48.33	9	15	60	100

Tabel 2.5 Bobot mata kuliah bahasa Inggris

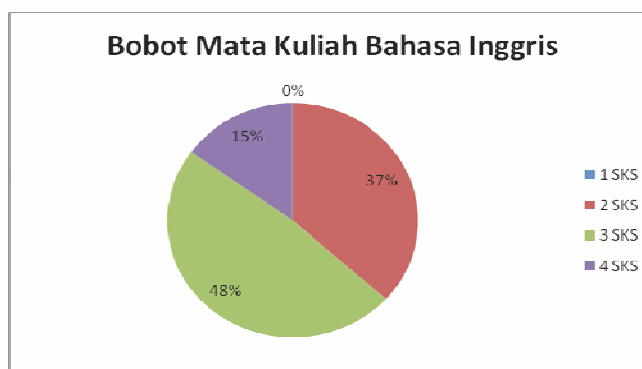


Diagram 2.5 Bobot mata kuliah bahasa Inggris

4. Kesulitan Penguasaan Bahasa Inggris Menurut Mahasiswa

Mahasiswa diminta untuk memberikan tanda silang (X) pada pilihan yang sesuai pendapat mereka. Pilihan itu terdiri atas 'sangat mudah,' 'mudah,' 'sedang,' 'sulit,' dan 'sangat sulit'. Dari data diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa di JBP memilih 'sulit' dalam menguasai pelajaran bahasa Inggris dengan baik. Keterampilan membaca berada pada urutan pertama sebanyak 71,67% mahasiswa tidak dapat menguasai keterampilan membaca dengan baik. Menyimak dianggap sulit oleh sebanyak 63,33% mahasiswa. Kemudian sebanyak 48,33% mahasiswa sulit untuk menguasai tata bahasa. Selanjutnya pada urutan keempat dipegang oleh keterampilan berbicara sebanyak 46,67%. Keterampilan kosakata berada pada urutan kelima, yaitu sebanyak 41,67% mahasiswa sulit untuk komponen tersebut. Terakhir keterampilan menulis sebanyak 30% mahasiswa sulit melakukan keterampilan tersebut. Sebenarnya angka mengenai keterampilan menulis ini agak mengejutkan karena seringkali keterampilan ini dianggap sangat sulit. Mungkin ini terjadi karena mahasiswa jarang mendapat pembelajaran

keterampilan menulis secara khusus di dalam kelas. Keterangan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Penguasaan	Sangat Mudah		Mudah		Sedang		Sulit		Sangat Sulit		Total	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Berbicara	1	1.67	5	8.33	23	38.33	28	46.67	3	5	60	100
Membaca	2	3.33	10	16.67	3	5.00	43	71.67	2	3.33	60	100
Menyimak	1	1.67	10	16.67	10	16.67	38	63.33	1	1.67	60	100
Tata Bahasa	1	1.67	5	8.33	20	33.33	29	48.33	5	8.33	60	100
Kosakata	1	1.67	0	0	29	48.33	25	41.67	5	8.33	60	100
Menulis	5	8.33	9	15.00	28	46.67	18	30.00	0	0.00	60	100

Tabel 2.6 Kesulitan Penguasaan mahasiswa dalam pelajaran bahasa Inggris

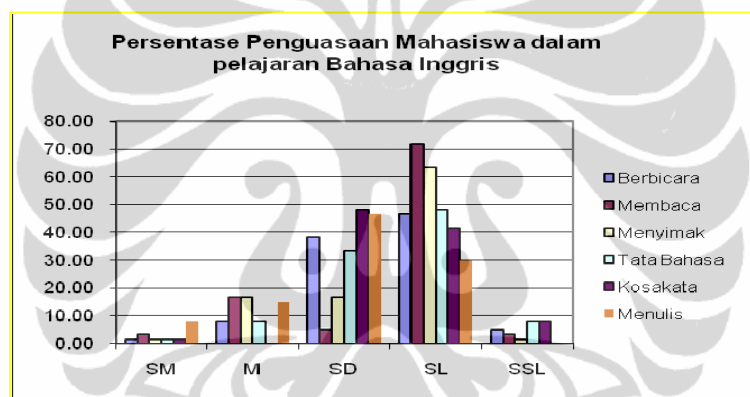


Diagram 2.6 Kesulitan penguasaan mahasiswa dalam pelajaran bahasa Inggris

Jelas terlihat bahwa seluruh aspek dalam pembelajaran bahasa Inggris sulit dikuasai oleh mahasiswa di JBP, disebabkan kemampuan mereka terhadap keterampilan bahasa Inggris sangat kurang.

5. Jenis Teks yang digunakan Dalam Perkuliahan.

Ketika ditanya mengenai teks yang diinginkan, sebagian besar mahasiswa lebih memilih buku – buku teks. Hal tersebut diketahui dari jawaban mereka yang

memilih ‘sangat penting’ sebanyak (50%) dan ‘penting’ sebanyak (48,33%). Pada urutan kedua membaca artikel dari internet/majalah, dengan jumlah persentase ‘sangat penting’ sebanyak (26,67%) dan sebanyak 60% responden mahasiswa memilih ‘penting’. Selanjutnya pada urutan ketiga adalah membaca koran dengan persentase sebanyak 18,33% untuk jawaban ‘Sangat Penting’ dan sebanyak 70% responden memilih ‘penting’. Pada urutan keempat, sebanyak 8,33% responden mahasiswa memberi jawaban ‘sangat penting’, dan 50% untuk jawaban ‘penting’ untuk membaca grafiks. Komposisi data dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No	Membaca	SP		P		KP		TP		Total	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Buku Teks	30	50	29	48.33	1	1.67	0	0	60	100
2	Artikel dari Majalah/Internet	16	26.67	36	60	6	10	2	3.33	60	100
3	Grafiks	5	8.33	30	50	17	28.33	8	13.33	60	100
4	Koran	11	18.33	42	70	7	11.67	0	0	60	100

Tabel 2.7 Jenis teks yang digunakan dalam perkuliahan.

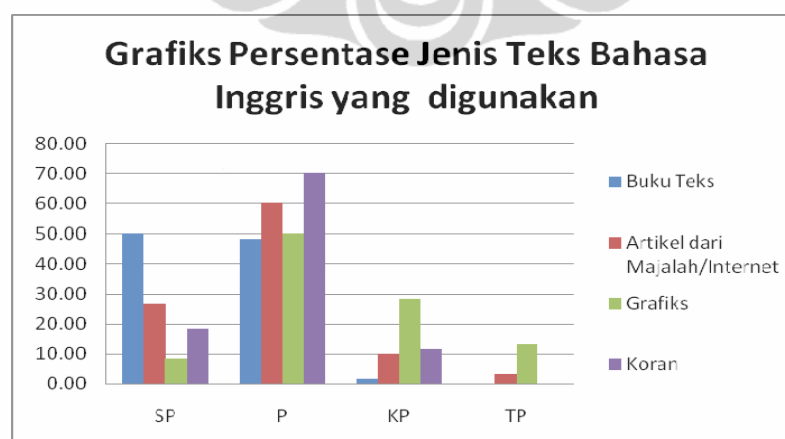


Diagram 2.7 Jenis teks yang digunakan dalam perkuliahan.

2.2.3.6 Analisis kelemahan

Analisis kelemahan adalah analisis terhadap kebutuhan yang tidak dimiliki pemelajar. Kelemahan menunjukkan perbedaan antara penguasaan yang diharapkan dengan penguasaan yang dimiliki pemelajar saat ini. Analisis ini dapat dijadikan landasan dalam perancangan silabus baru. Hampir seluruh kompetensi mahasiswa JBP saat ini dinilai kurang. Hal ini didasarkan pada pendapat yang dikemukakan oleh mahasiswa pada tabel 2.1 berdasarkan analisis kemampuan mahasiswa saat ini, sebagian besar jawaban mereka berada pada komponen kurang.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh pengajar yang mengatakan bahwa hampir semua tujuan pengajaran dicapai dengan nilai kurang. Oleh karena itu, secara umum dapat disimpulkan bahwa hampir semua mahasiswa memiliki kemampuan bahasa Inggris yang masih rendah. Dengan demikian perlu ada peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di JBP.

2.2.3.7 Analisis Strategi Belajar.

Data yang diperoleh berdasarkan analisis strategi belajar mencakupi:

1. Strategi Pembelajaran di Kelas Bahasa Inggris Menurut Mahasiswa

Dalam pembelajaran bahasa, penggunaan strategi belajar akan sangat membantu seorang pemelajar. Strategi belajar dapat digunakan melalui berbagai kegiatan. Menurut Allwright (1982), pemelajar dapat memilih strategi belajar untuk meningkatkan keterampilannya. Strategi yang dapat dipilih antara lain membaca

teks dan mengerjakan latihan. Untuk mengetahui strategi pembelajaran bahasa Inggris di dalam kelas yang diinginkan mahasiswa, mereka diminta memilih kegiatan belajar yang mereka anggap penting. Mahasiswa diminta untuk memberi jawaban dengan tanda silang (X) pada pilihan yang sesuai pendapat mereka. Pilihan itu terdiri atas 'sangat penting,' 'penting,' 'kurang penting', dan 'tidak penting' untuk tabel 2.8. Kemudian pilihan 'ya' atau 'tidak' untuk tabel 2.9. Untuk masing-masing butir pertanyaan lihat lampiran 2.

Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (45%) mengatakan sangat penting membaca teks. Sebanyak 35 % mahasiswa yang menjawab 'penting', sehingga kegiatan tersebut berada diperingkat pertama. Kemudian di urutan kedua, sebanyak 33,33%, mahasiswa memilih 'sangat penting' dan 41,67 % memilih 'penting' untuk kegiatan berdiskusi. Sejumlah 18,33% mahasiswa memilih 'sangat penting' dan 53,33% mahasiswa memilih 'penting' untuk kegiatan mengerjakan latihan dan berada pada posisi ketiga. Posisi yang keempat adalah kegiatan menyampaikan informasi ke depan kelas sebanyak 20% mahasiswa memilih 'sangat penting' dan sebanyak 30% memilih 'penting' untuk kegiatan tersebut.

No	Kegiatan	Sangat Penting		Penting		Kurang Penting		Tidak Penting		Total	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Membaca teks/manual	27	45	21	35	12	20	0	0	60	100
2	Berdiskusi dalam kelompok atau pasangan	20	33.33	25	41.67	10	16.67	5	8.333	60	100
3	Menyampainformasi ke depan kelas	12	20	18	30	22	36.67	8	13.33	60	100
4	Mengerjakan latihan dari buku atau pengajar	11	18.33	32	53.33	12	20	5	8.333	60	100

Tabel 2.8 Strategi pemelajaran di kelas bahasa Inggris menurut mahasiswa

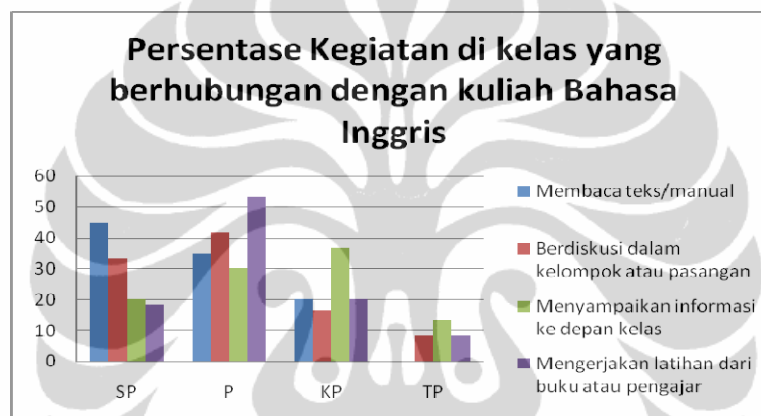


Diagram 2.8 Strategi pemelajaran di kelas bahasa Inggris menurut mahasiswa

2. Strategi Belajar Bahasa Inggris Menurut Mahasiswa

Dalam pemelajaran bahasa Inggris berbagai macam strategi pemelajaran dapat dilakukan. Terdapat tujuh pilihan strategi belajar yang ditawarkan kepada mahasiswa. Mahasiswa memilih strategi mendengar sebanyak 95%. Maksudnya disini, mahasiswa menyukai mendengar penjelasan materi bahasa Inggris yang disampaikan oleh pengajar. Kemungkinan pada saat mendengarkan mereka juga sambil mencatat hal-hal yang menurut mereka penting. Urutan kedua sebanyak 91,67% adalah strategi membaca. Selanjutnya strategi berbicara sebanyak

86,67%. Mahasiswa menyukai strategi berbicara dalam bahasa Inggris untuk melatih bicara mereka dalam bahasa Inggris. Pada urutan keempat, mahasiswa menjatuhkan pilihannya pada strategi mencatat, yaitu sebanyak 80%. Ada kaitannya dengan strategi menyimak yang telah dijelaskan di atas, yaitu mahasiswa dapat mencatat kosakata bahasa Inggris yang tidak mereka ketahui, dan juga mencatat materi pelajaran yang mereka anggap penting. Selanjutnya pada urutan kelima, mahasiswa memilih untuk mengerjakan latihan dari buku sebanyak 78,33%. Kemudian mereka dapat mendiskusikan latihan-latihan bahasa Inggris yang telah mereka kerjakan bersama teman. Hal tersebut dapat membantu mereka dalam pemelajaran bahasa Inggris.

Mencari informasi sendiri, merupakan strategi belajar yang berada pada urutan terendah yaitu sebanyak 55% mahasiswa memilih untuk melakukan hal tersebut. komposisi urutan data dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Strategi	Ya		Tidak		Total	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Membaca	55	91.67	5	8.33	60	100
2	Berbicara	52	86.67	8	13.33	60	100
3	Mendengar	57	95	3	5	60	100
4	Mencatat	48	80	12	20	60	100
5	Mengerjakan latihan dari buku	47	78.33	13	21.67	60	100
6	Mendiskusikan dengan teman	43	71.67	17	28.33	60	100
7	Mencari informasi sendiri	33	55	27	45	60	100

Tabel 2.9 Strategi belajar mahasiswa dalam kuliah bahasa Inggris

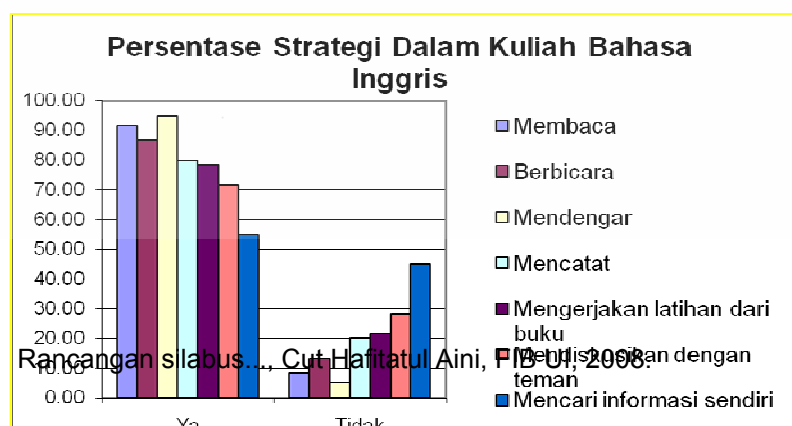


Diagram 2. 9 Strategi belajar mahasiswa dalam kuliah bahasa Inggris

2.2.3.8 Kegiatan Mengajar yang diharapkan Menurut Persepsi Pengajar

Kegiatan pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan di dalam kelas akan dibimbing oleh pengajar oleh karena itu, penulis juga menanyakan tentang kegiatan mengajar yang digunakan selama ini oleh pengajar. Para pengajar diminta untuk memilih jawaban yang diberikan dengan pilihan ‘sangat setuju,’ ‘setuju,’ ‘kurang setuju,’ dan ‘tidak setuju,’ dengan tanda silang (X). Berdasarkan jawaban yang diberikan, diketahui bahwa para pengajar memilih ‘sangat setuju’ dan ‘setuju’ untuk keempat pertanyaan. Para pengajar memilih ‘sangat setuju’ (100%) apabila mahasiswa terlibat aktif pada saat proses pembelajaran bahasa Inggris berlangsung.

Kemudian mereka memilih ‘setuju’ (100%) apabila kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan cara berdiskusi, alasan mereka dengan kegiatan berdiskusi dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris mahasiswa. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil pilihan mereka sebanyak 100% memilih ‘sangat setuju’. Untuk urutan keempat, kedua pengajar memilih ‘sangat setuju’ apabila dalam kegiatan diskusi sebaiknya memperluas penguasaan kosakata mahasiswa.

Kegiatan belajar secara berdiskusi sangat penting dilakukan pada saat praktik ‘sebelum’ dan ‘setelah’ membaca.

Untuk kegiatan ‘sebelum,’ mahasiswa biasanya memprediksi isi teks, topik teks, menjawab beberapa pertanyaan, dan memberi tanggapan pada sejumlah pernyataan melalui kegiatan berdiskusi secara berpasangan atau dalam kelompok-kelompok kecil. Hal tersebut dilakukan agar mereka dapat saling bertukar informasi yang mereka peroleh dari pengetahuan terdahulu yang berkaitan dengan topik teks atau dengan teks yang akan mereka baca. Begitu juga halnya dengan kegiatan ‘setelah membaca’, mahasiswa akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang telah dibaca untuk memastikan apakah mereka berhasil memahami makna teks dengan baik atau tidak. Biasanya kegiatan ini juga dilakukan dengan cara berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil sehingga dapat memotivasi mereka untuk saling memberi tanggapan tentang isi teks tersebut. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

No	Pertanyaan	SS		S		KS		TS		Total	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Teknik Metode yang digunakan Bapak/Ibu sebaiknya menuntut mahasiswa aktif	2	100	0	0	0	0	0	0	2	100
2	Kegiatan dikelas dapat dilakukan mahasiswa dalam bentuk diskusi	0	0	2	100	0	0	0	0	2	100
3	Kegiatan diskusi dapat meningkatkan ketrampilan Bahasa Inggris	2	100	0	0	0	0	0	0	2	100
4	Kegiatan diskusi sebaiknya mengembangkan penguasaan kosa kata	2	100	0	0	0	0	0	0	2	100

Tabel 2.10 Kegiatan Mengajar yang Diharapkan Menurut Persepsi Pengajar

Hasil analisis data dari pertanyaan terbuka dan wawancara tentang keadaan pembelajaran bahasa Inggris dalam kelas adalah pengajar mengatakan bahwa

suasana pembelajaran dalam kelas cenderung pasif. Alasan para pengajar karena mahasiswa tidak memiliki motivasi untuk belajar bahasa Inggris dan tidak memiliki kesadaran betapa pentingnya mempelajari bahasa Inggris.

2.2.3.9 Analisis Faktor Pendukung

Pada bahagian analisis faktor pendukung, mahasiswa diminta untuk memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang dipilih. Jawaban terdiri atas ‘sangat penting,’ ‘penting,’ ‘kurang penting,’ dan ‘tidak penting.’ Untuk berlangsungnya proses pembelajaran bahasa Inggris di JBP maka diperlukan sarana dan prasarana yang dapat mendukung pembelajaran tersebut. Sarana yang dianggap penting oleh mahasiswa adalah laboratorium bahasa. Hal tersebut diketahui penulis dari jawaban mereka sebanyak 55% mahasiswa memilih ‘sangat penting’ dan 35% memilih ‘penting.’ Meskipun memiliki sedikit keterkaitan dengan pembelajaran membaca, mahasiswa kelihatannya sangat antusias ingin merasakan untuk dapat belajar bahasa Inggris di dalam laboratorium bahasa. Namun apabila laboratorium bahasa tersebut sudah multi media, misalnya pada setiap unitnya sudah dilengkapi komputer maka mahasiswa secara langsung dapat mempelajari keterampilan membaca melalui komputer.

Sarana berikutnya adalah komputer, yaitu sebanyak 46,67% mahasiswa memilih ‘sangat penting’ dan sebanyak 26,67% memilih ‘penting’. Fasilitas terakhir adalah perpustakaan, yaitu sebanyak 41,67% mahasiswa menganggapnya ‘sangat penting’ dan sejumlah 26,67% yang menganggapnya ‘penting’. Urutan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.11 Sarana dan Prasarana

	Sarana dan Prasarana	Sangat Penting		Penting		Kurang Penting		Tidak Penting		Total	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1	Komputer	28	46.67	16	26.67	12	20	4	6.67	60	100
2	Perpustakaan	25	41.67	16	26.67	13	21.67	6	10	60	100
3	Laboratorium Bahasa	33	55	21	35	0	0	6	10	60	100

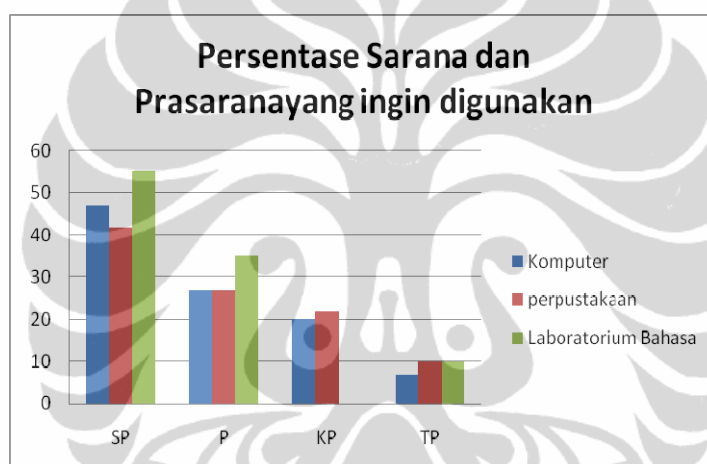


Diagram 2.10 Sarana dan prasarana

Namun menurut sebagian besar mahasiswa, selain faktor sarana dan prasarana, kemampuan pengajar bahasa Inggris untuk memotivasi mahasiswa juga dapat mendukung program pembelajaran bahasa Inggris. Misalnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan memberikan kegiatan yang membuat mahasiswa aktif tanpa tekanan. Sehingga suasana yang cukup santai dapat meningkatkan gairah belajar mahasiswa.

2.2.3.10 Analisis Faktor Penghambat

Analisis faktor penghambat disebabkan faktor sarana dan prasarana kurang memadai dan pengajar yang berkemampuan kurang, maka faktor-faktor tersebut dapat menjadi faktor penghambat pada program pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris. Hampir semua mahasiswa menjawab bahwa fasilitas yang belum memadai seperti penggunaan laboratorium bahasa dan komputer sangat terbatas, serta perpustakaan hanya memiliki jumlah buku-buku bahasa Inggris yang sangat terbatas.

Lingkungan yang tidak mendukung seperti pengajar yang terlalu memaksakan keinginannya terhadap mahasiswa untuk selalu berkomunikasi dalam bahasa Inggris pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, sehingga suasana tegang dan tidak nyaman karena mahasiswa takut dalam mengikuti perkuliahan bahasa Inggris. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pengajar dalam menyampaikan materi pengajaran cenderung menggunakan '*grammar translation method*', sehingga mahasiswa tidak termotivasi dan cenderung pasif di kelas, kegiatan kelas yang monoton juga dapat menghambat program.

Senada dengan jawaban mahasiswa, para pengajar juga mengharapkan agar penggunaan laboratorium dan perpustakaan dapat ditingkatkan lagi, karena selama ini kedua fasilitas tersebut tidak cukup mendukung program pengajaran. Beberapa tahun lalu penggunaan laboratorium bahasa berjalan dengan baik, namun setelah beberapa unit peralatan di laboratorium mengalami kerusakan, maka penggunaan laboratorium sampai sekarang masih belum diteruskan. Komposisi data dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Faktor Penghambat	Jumlah	%
----	-------------------	--------	---

1	Pengajar berkemampuan kurang dalam penyampaian materi	16	26.67
2	Fasilitas kurang memadai	25	41.67
3	Lingkungan kurang mendukung	19	31.67
Total		60	100

Tabel 2.12 Faktor Penghambat

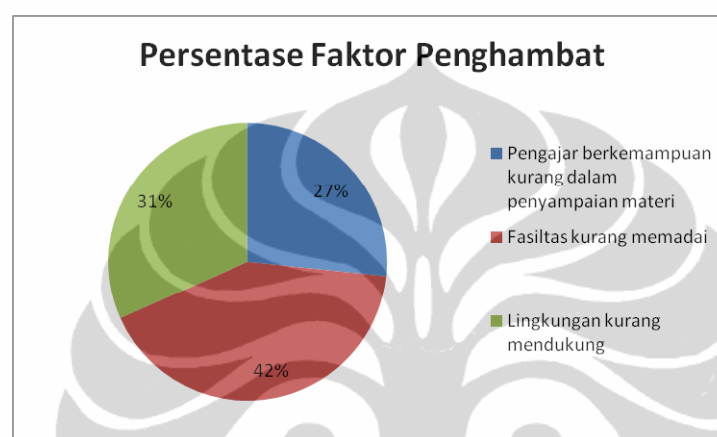


Diagram 2.11 Faktor penghambat dalam kuliah bahasa Inggris

2.2.3.11 Analisis Dokumen

Silabus mata kuliah Bahasa Inggris I yang lama dan kurikulum JBP merupakan dokumen yang ikut dianalisis oleh penulis. Hal tersebut dilakukan untuk mendukung data yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara.

A. Analisis Kurikulum Jurusan Budidaya Pertanian Universitas Malikussaleh.

Dalam kurikulum Jurusan Budidaya Pertanian Universitas Malikussaleh, mata kuliah Bahasa Inggris I dimasukkan sebagai mata kuliah prasyarat untuk mengikuti pembelajaran mata kuliah Bahasa Inggris II. Mata kuliah Bahasa Inggris I memiliki kode PER 212 dengan jumlah waktu pembelajaran sebanyak 3 SKS untuk satu kali pertemuan dalam satu minggu.

B. Analisis Silabus lama mata kuliah Bahasa Inggris I

Analisis yang dilakukan adalah analisis pada silabus Bahasa Inggris I yang lama. Silabus tersebut sampai saat ini masih digunakan untuk pedoman pembelajaran Bahasa Inggris I di JBP. Silabus tersebut disusun sesuai dengan format yang terdapat di dalam kurikulum JBP namun terdapat banyak kekurangan. Silabus tersebut memiliki Tujuan Instruksional Umum yang menuntut mahasiswa agar mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Namun isi silabus tersebut tidak sejalan dengan TIU silabus. TIU menetapkan pembelajaran keempat keterampilan bahasa sehingga mahasiswa mampu berkomunikasi secara aktif dan pasif dalam lingkungan masyarakat.

Pada kenyataannya lebih dari setengah isi silabus (64,2%) menekankan pada penguasaan struktur bahasa, dibandingkan dengan keterampilan berbahasa membaca (21,4%) dan berbicara (14,2%), sedangkan keterampilan menulis tidak terlihat dalam rancangan silabus lama ini. Teks-teks yang diberikan sangat spesifik pada bidang pertanian, yaitu "*The Origin and Composition of Soil*", "*The Control of Weeds and Plants Disease*", dan "*Mineral Nutrition of Plants*" jadi tidak mempersiapkan mereka berkomunikasi dalam masyarakat umum. Selain

terdapat ketidaksesuaian antara TIU dan isi silabus, hal lain lagi yang bermasalah adalah terdapat ketidaksesuaian antara Tujuan Instruksional Khusus silabus dengan pokok bahasan dan sub pokok bahasan silabus. Hal tersebut dapat dilihat pada pengajaran minggu ketiga, mengenai pelajaran membaca yang judul "*The Origin of Soil*". Tujuan Instruksional Khusus pelajaran membaca tersebut adalah "Mahasiswa dapat menjelaskan keadaan tanah di Indonesia dan mengartikan ke dalam bahasa Indonesia". Dari TIK tersebut dapat dilihat bahwa pembelajaran bukan lagi pada keterampilan membaca, tetapi sudah masuk ke dalam ilmu pertanian. Teks membaca tersebut seharusnya membahas mengenai komposisi tanah secara umum, namun, mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan juga tentang keadaan tanah di Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam silabus lama tidak terdapat penjenjangan materi yang sesuai dengan kemampuan mahasiswa, sehingga materi yang lebih sulit muncul pada awal beberapa minggu perkuliahan.

Selain tidak terdapat penjenjangan materi, silabus lama ini juga tidak memiliki kesinambungan materi, misalnya di tengah semester mahasiswa diminta untuk mempelajari keterampilan berbicara mengenai cara menunjukkan arah tujuan dengan menggunakan bahasa Inggris. Kemudian, pembelajaran istilah-istilah dalam bidang pertanian yang dipelajari pada minggu ke enam, merupakan istilah-istilah yang terdapat dalam daftar istilah bidang pertanian dan bukan dalam sebuah teks bacaan. Namun istilah-istilah ini kemudian tidak digunakan untuk mengerti sebuah teks.

Tabel 2. 13 berikut merupakan silabus lama mata kuliah Bahasa Inggris I di JBP-UNIMAL yang saat ini masih digunakan.

Judul Mata Kuliah : Bahasa Inggris I

Nomor Kode / SKS : PER 212 / 3 SKS

Deskripsi Singkat : Mata kuliah ini memberikan ketrampilan kepada mahasiswa agar mampu membaca, berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris. Materi yang diberikan berhubungan dengan ilmu pertanian yang juga mengandung unsur- unsur bahasa, kosakata, lafal, ejaan untuk menunjang pengembangan keempat ketrampilan berbahasa yang dipelajari oleh mahasiswa.

Tujuan Instruksional Umum : Setelah menyelesaikan mata kuliah ini, mahasiswa mampu berkomunikasi dan mengaplikasikan bahasa Inggris secara pasif dan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

No.	Tujuan Intruksional khusus	Pokok bahasan dan Sub pokok bahasan	Estimasi waktu
(1)	(2)	(3)	(4)
1	<ul style="list-style-type: none"> - Mahasiswa mampu memahami keberadaan bahasa Inggris sebagai bahasa “dunia” dan pentingnya bahasa Inggris tidak hanya dalam pergaulan tetapi juga dalam menunjang pembelajaran (academic purposes). - Mahasiswa dapat memperkenalkan dirinya sendiri dan temannya dalam bahasa Inggris baik secara formal maupun non formal. 	Introduction & Learning to speak English. - conversational openings - Introduction yourself - Learning to speak English.	3 x 50 menit
2	Mahasiswa memahami dan dapat menggunakan Simple Tenses, Progressive Tenses, Perfect Tenses, dan The Perfect Progressive Tenses di dalam kalimat.	1. Subject, Verb, Object 2. Adjective 3. Adverb 4. Pronoun 5. Exercise	3 x 50 menit
3	Mahasiswa dapat menjelaskan keadaan tanah di Indonesia dan mengartikan ke dalam bahasa Indonesia	Reading “The origin of Soil” Reading Comprehension Rephrasing Contextual and Composition Reference	3x50

4	Mahasiswa memahami dan dapat menggunakan Simple Tenses, Progressive Tenses, Perfect Tenses, The Perfect Progressive Tenses di dalam kalimat.	Grammar : Simple Tenses - The Simple Tenses. - The Progressive Tenses - The Perfect Tenses - The Perfect Progressive Tenses - Exercise	6 x 50 menit
5	- Mahasiswa dapat membaca dan memahami bacaannya - Mahasiswa dapat menemukan dan menentukan struktur / bentuk kalimat dalam bacaan. - Mahasiswa dapat menyimpulkan bacaannya	The Control of Weeds and Plant Diseases - comprehension - vocabulary - key structures	3 x 50 menit
6	Mahasiswa dapat menjelaskan beberapa arti dari istila-istilah pertanian.	Some Terms of Agriculture.	3 x 50 menit
7	Mahasiswa dapat menjelaskan perbedaan antara kalimat aktif dan kalimat pasif serta kata kerja yang digunakan di dalam kalimat pasif.	Passive Voices	6 x 50 menit
8	Mahasiswa dapat menjawab soal-soal yang diberikan dengan benar.	Ujian Tengah Semester	3 x 50 menit
9	Mahasiswa dapat mengerti dan memahami isi teks . setelah itu, mahasiswa di minta untuk menerjemahkan teks tersebut kedalam bahasa Indonesia dengan benar.	Reading "Mineral Nutrition of plants"	3 x 50 menit
10	Mahasiswa dapat menjelaskan cara menunjukkan arah tujuan dalam bahasa Inggris	Written Directions - To give directions - To be followed on map	3 x 50 menit
11.	Mahasiswa dapat menjelaskan Adjective Clause serta penggunaan Subject Pronouns dan Objective Pronouns di dalam Adjective Clauses	Adjective Clauses - Introduction - Using subject pronouns - Using object pronouns Using whose	3 x 50 menit
12.	Mencari teks yang sesuai dalam bidang pertanian untuk dipresentasikan didalam kelas.	Presentation. - Searching the article from the internet related to agricultural - Presenting the article	6 x 50 menit
13.		Ujian Akhir Semester	3 x 50 menit

2.2.3.11 Analisis Tes Diagnostik

Tes kemampuan membaca tersebut di berikan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan mahasiswa di JBP-UNIMAL dalam memahami teks-teks bahasa Inggris. Dari hasil tes dapat dilihat kemampuan mahasiswa untuk masing-masing komponen membaca. Hasil tes tersebut dijadikan sebagai salah satu landasan bagi penulis untuk merancang silabus Bahasa Inggris I baru selain kuesioner dan wawancara. Ternyata tidak terdapat perbedaan yang terlalu jauh dalam persentase jumlah jawaban benar dari ketiga komponen yang terdapat di dalam tes membaca, yaitu kosakata, gagasan utama dan pemahaman. Jawaban yang benar bagi ketiga komponen tersebut rata-rata hanya sekitar 30% dengan rincian sebagai berikut.

Rata-rata mahasiswa hanya mampu menjawab dengan benar 6,2 dari 18 pertanyaan mengenai kosakata dengan persentase 34,44%. Dalam komponen gagasan utama, mahasiswa hanya mampu menjawab sebanyak 1,47 dari 5 soal yang tersedia, dengan jumlah persentase 29,33%. Kemudian untuk komponen yang terakhir yaitu pemahaman, nilai rata-rata yang dicapai mahasiswa sebanyak 7,12 dari 27 soal dengan persentase 26,36%.

Keseluruhan nilai dari ketiga komponen membaca tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca mahasiswa masih sangat minim, sehingga mahasiswa perlu meningkatkan keterampilan membaca, agar mereka dapat memahami teks dengan baik. Data ini dapat di lihat pada tabel 2.14 dan 2.15 di bawah ini.

Responden	Kosa Kata	Gagasan Utama	Komprehensif	Nilai Total
-----------	-----------	---------------	--------------	-------------

	Jml Benar	% Benar	Jml Benar	% Benar	Jml Benar	% Benar	Nilai Total	% Total
1	3	16.67	2	40	7	25.93	12	24
2	5	27.78	2	40	9	33.33	16	32
3	10	55.56	3	60	5	18.52	18	36
4	3	16.67	2	40	7	25.93	12	24
5	10	55.56	2	40	3	11.11	15	30
6	4	22.22	3	60	9	33.33	16	32
7	7	38.89	3	60	17	62.96	27	54
8	11	61.11	2	40	14	51.85	27	54
9	6	33.33	2	40	4	14.81	12	24
10	7	38.89	2	40	4	14.81	13	26
11	7	38.89	1	20	8	29.63	16	32
12	10	55.56	1	20	4	14.81	15	30
13	5	27.78	2	40	5	18.52	12	24
14	8	44.44	3	60	16	59.26	27	54
15	6	33.33	2	40	12	44.44	20	40
16	7	38.89	1	20	4	14.81	12	24
17	7	38.89	1	20	7	25.93	15	30
18	3	16.67	2	40	7	25.93	12	24
19	5	27.78	0	0	7	25.93	12	24
20	6	33.33	4	80	5	18.52	15	30
21	12	66.67	3	60	17	62.96	32	64
22	4	22.22	2	40	6	22.22	12	24
23	8	44.44	3	60	6	22.22	17	34
24	8	44.44	3	60	5	18.52	16	32
25	7	38.89	3	60	14	51.85	24	48
26	9	50.00	0	0	5	18.52	14	28
27	4	22.22	1	20	7	25.93	12	24
28	6	33.33	1	20	5	18.52	12	24
29	3	16.67	1	20	4	14.81	8	16
30	4	22.22	0	0	6	22.22	10	20
31	5	27.78	1	20	6	22.22	12	24
32	3	16.67	2	40	8	29.63	13	26
33	5	27.78	1	20	4	14.81	10	20
34	4	22.22	0	0	7	25.93	11	22
35	4	22.22	0	0	8	29.63	12	24
36	3	16.67	1	20	7	25.93	11	22
37	5	27.78	2	40	4	14.81	11	22
38	5	27.78	1	20	4	14.81	10	20

39	7	38.89	3	60	5	18.52	15	30
40	4	22.22	2	40	8	29.63	14	28
41	6	33.33	1	20	8	29.63	15	30
42	5	27.78	1	20	6	22.22	12	24
43	7	38.89	0	0	5	18.52	12	24
44	8	44.44	0	0	8	29.63	16	32
45	3	16.67	1	20	5	18.52	9	18
46	11	61.11	1	20	8	29.63	20	40
47	6	33.33	1	20	11	40.74	18	36
48	12	66.67	3	60	9	33.33	24	48
49	9	50.00	2	40	5	18.52	16	32
50	7	38.89	0	0	5	18.52	12	24
51	4	22.22	1	20	7	25.93	12	24
52	6	33.33	1	20	2	7.41	9	18
53	6	33.33	1	20	6	22.22	13	26
54	5	27.78	1	20	6	22.22	12	24
55	3	16.67	1	20	8	29.63	12	24
56	6	33.33	1	20	10	37.04	17	34
57	6	33.33	1	20	6	22.22	13	26
58	10	55.56	0	0	6	22.22	16	32
59	7	38.89	0	0	6	22.22	13	26
60	5	27.78	1	20	10	37.04	16	32
Total	372		88		427		14.78	29.56
Rata-rata	6.2	34.44	1.47	29.33	7.12	26.36	14.78	29.56

Tabel 2.13 Hasil tes kemampuan membaca mahasiswa JBP-UNIMAL

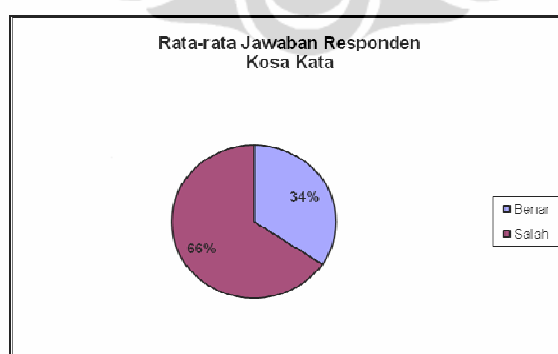


Diagram 2.12 Jumlah rata-rata jawaban responden pada kosakata

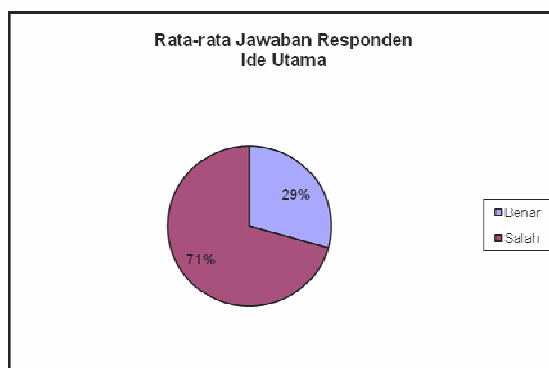


Diagram 2.13 Jumlah rata-rata jawaban responden pada gagasan utama

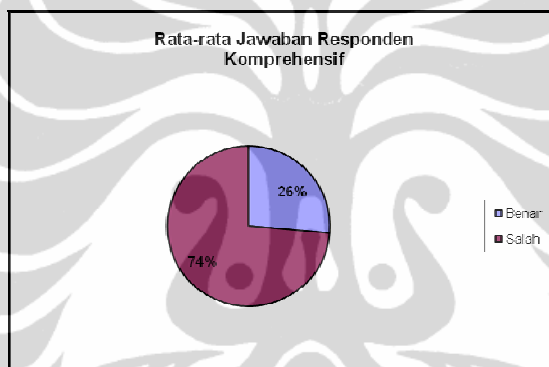


Diagram 2.14 Jumlah rata-rata jawaban responden pada pemahaman

Rata-Rata	Jawaban Benar		Jawaban Salah		Total	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%
Kosa Kata	6.2	34.44	11.8	65.56	18	100
Gagasan Utama	1.47	29.40	3.53	70.60	5	100
Komprehensif	7.12	26.37	19.88	73.63	27	100
Total Nilai	14.78	29.56	35.22	70.44	50	100

Tabel 2.14 Total nilai jawaban benar dan salah

Dari tabel 2.15 diketahui bahwa total nilai dan jawaban benar adalah sebanyak 29,56% dari 50 soal tes membaca. Terbukti bahwa nilai tersebut masih sangat kurang. Hal ini menunjukkan kemampuan mahasiswa pada keterampilan membaca sangat rendah. Oleh karena itu, keterampilan membaca seperti mencari gagasan utama, kosakata dan pemahaman merupakan keterampilan yang akan dipelajari mahasiswa dalam pembelajaran membaca dalam silabus yang dirancang penulis. Hal ini akan meningkatkan kemampuan mereka memahami teks bacaan dalam bahasa Inggris.

